



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENGARUH DARI KARAKTERISTIK  
PERUSAHAAN DAN MEKANISME *CORPORATE*  
*GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI**

**TESIS**

**MEIRYANANDA PERMANASARI**

**0806434763**

**FAKULTAS EKONOMI**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI**

**JAKARTA**

**FEBRUARI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENGARUH DARI KARAKTERISTIK  
PERUSAHAAN DAN MEKANISME *CORPORATE*  
*GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Akuntansi**

**MEIRYANANDA PERMANASARI**

**0806434763**

**FAKULTAS EKONOMI**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI**

**JAKARTA**

**FEBRUARI 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Meiryananda Permanasari

NPM : 0806434763

Tanda Tangan : 

Tanggal : 4 Februari 2011



## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Meiryananda Permanasari  
NPM : 0806434763  
Program Studi : Magister Akuntansi  
Judul Tesis : Analisis Pengaruh dari Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Informasi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Lindawati Gani

Penguji : Dr. Gede Harja Wasistha

Penguji : Thomas H. Secokusumo, MBA., M.Sc

Ditetapkan di : Jakarta  
Tanggal : 4 Februari 2011

Mengetahui,  
Ketua Program

  
Dr. Lindawati Gani  
NIP. 196205041987012001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Allhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT karena hanya berkat dan rahmat-NYA yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Tesis ini disusun untuk melengkapi prasyarat meraih gelar Magister Akuntansi di Universitas Indonesia. Dalam penyusunan tesis ini, penulis telah berusaha dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Namun demikian penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Lindawati Gani, SE., Ak., MM., MBA., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan ide-ide, pemahaman, dukungan, kesabaran dan perhatiannya dalam penyelesaian tesis ini. Tiada kata yang dapat penulis katakan selain terima kasih banyak yang sebesar-besarnya.
2. Bapak Dr. I Gede H. Wasistha, selaku Dosen Penguji, terima kasih atas kesabarannya membimbing selama proses revisi.
3. Bapak Thomas Secokusuma, MBA., M.Sc., selaku Dosen Penguji, terima kasih atas saran yang diberikan untuk perbaikan tesis ini.
4. Papa dan mama yang tiada henti-hentinya selalu memberikan dorongan, bantuan, semangat, doa yang tak pernah putus, dan perhatiannya baik secara moral maupun materiil. Tiada kata lagi mampu terucap dan tiada balasan yang bisa menggantikan segala pengorbanan kalian. Cinta papa dan mama, selalu.
5. Kakak-kakaku yang selalu mendukungku, Dedeku yang tak pernah mengeluh saat harus menggantikan penulis menemani mama berpergian disaat penulis mengerjakan tesis, dan keponakan-keponakanku *'the krucils'* yang selalu mencerikan hari-hari penulis.

6. Pegawai perpustakaan yang telah membantu, sulit rasanya menyebutkan satu persatu nama, tetapi terima kasih atas segala bentuk bantuan yang diberikan.
7. Seluruh Dosen dan staf pengajar di Maksi-PPAK FE UI.
8. Seluruh karyawan MAKSI-PPAK FEUI.
9. Seluruh teman-teman angkatan F-2008/1 yang sama-sama stres karena harus mengejar *deadline* tesis, dan teman-teman seperjuangan angkatan F-2008/2 yang juga mengejar *deadline* tesis, senang punya kalian sebagai teman bersenda gurau, teman mendekam di kubikel perpustakaan, teman sekamar di ruang diskusi, teman berbagi cerita, dan teman bertukar pikiran. Semoga sukses selalu bersama kita, Amien.
10. Rekan-rekan yang lain dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan rekan-rekan mahasiswa/i di masa yang akan datang sebagai acuan referensi.

Jakarta, 4 Februari 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Meiryananda Permanasari  
NPM : 0806434763  
Program Studi : Magister Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

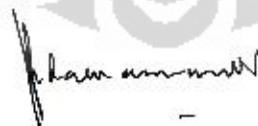
**Analisis Pengaruh Dari Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Informasi.**

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada Tanggal : 4 Februari 2011

Yang menyatakan



(Meiryananda Permanasari)

## ABSTRAK

Nama : Meiryananda Permanasari  
Program Studi : Magister Akuntansi  
Judul : Analisis Pengaruh Dari Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Informasi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 (seratus) perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dikategorikan menjadi dua kelompok industri, yaitu industri properti-real, dan perdagangan, jasa dan industri investasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan, yang tercermin dari *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan. Ketika dianalisa secara parsial, hasilnya bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan pada dua kelompok industri. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercermin dari *net profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan. Sedangkan ukuran perusahaan sebagaimana tercermin melalui total aset memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan. Diuji secara parsial, total asset juga mempengaruhi dua jenis industri.

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan, ketika diuji parsial kedua industri berpengaruh negatif terhadap pengungkapan. Kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan, terutama pada industri properti dan real estat. Presentase komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tetapi ketika diuji secara parsial memiliki pengaruh negatif pada kelompok perdagangan, jasa, dan investasi. Sedangkan komite audit memiliki tidak berpengaruh terhadap pengungkapan.

Kata kunci: karakteristik perusahaan, mekanisme *corporate governance*, pengungkapan informasi.

## ABSTRACT

Name : Meiryananda Permanasari  
Study Program : Magister Akuntansi  
Title : Analysis Of the Effect of Firm's Characteristics and Corporate Governance Mechanisms on Disclosure

The purpose of this study is to investigate the relationship between firm's characteristics and corporate governance mechanisms on disclosure. This study used a sample of 100 (one hundred) public listed company on the Indonesia Stock Exchange. Categorized into 2 (two) groups of industry, they are property-real estate industry, and trade, services and investment industry.

The results of this study indicate that the company's capital structure, as reflected by the debt to equity ratio has no influence on disclosure. When analyzed partially, the result shows that the debt to equity ratio has no effect on both groups. The ability of the company in generating profits as reflected by the net profit margin has no effect on disclosure. Mean while the company's size as reflected by the total assets has a positive effect on disclosure. Tested partially, it also affect on both types of industry.

Institutional ownership has negative effect on disclosure, when tested partially, the result shows that both industries have negative effect on disclosure. Management ownership has negative effect on disclosure, especially on property and real estate industry. The percentage of independent commissioners has no effect on disclosure but when tested partially it has a negative effect on trade, services, and investment group. The last, audit committee has no effect on disclosure.

*Keyword: firm's characteristic, corporate governance mechanism, disclosure.*

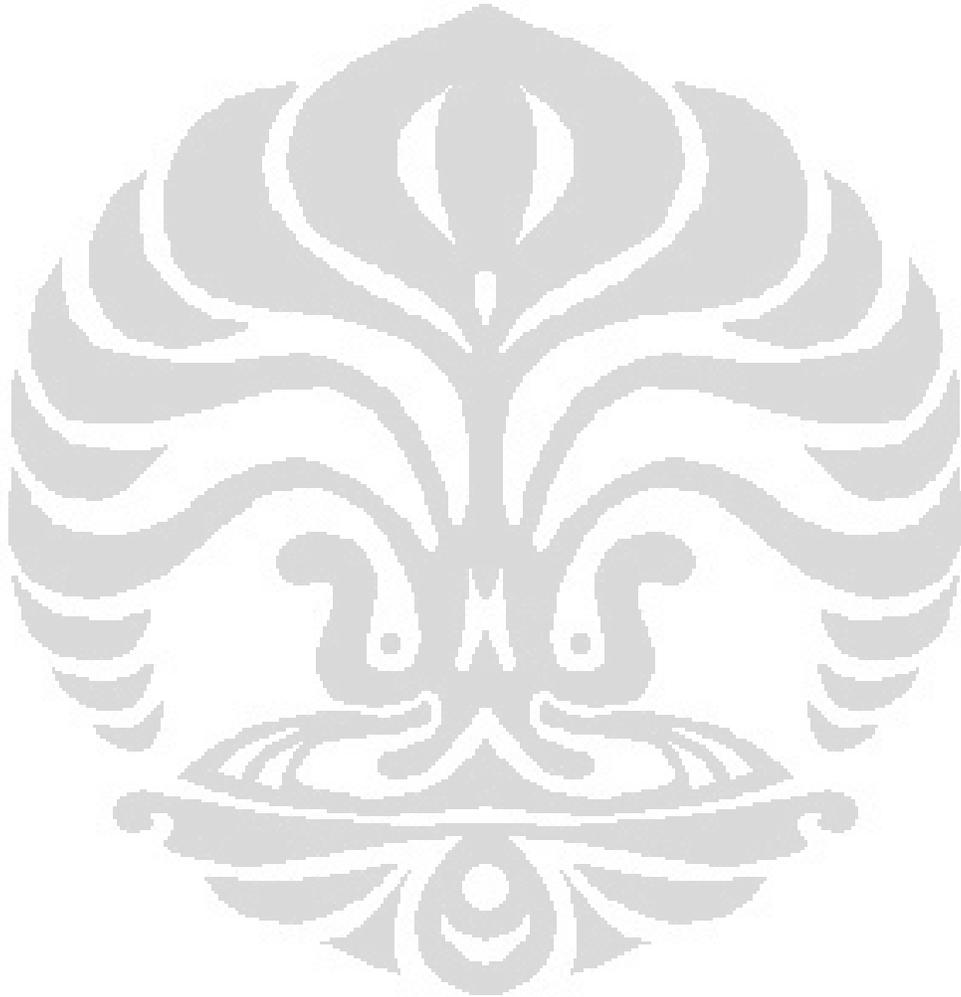
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR RUMUS .....	xiii
DAFTAR PERSAMAAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Batasan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
<b>2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Laporan Keuangan.....	9
2.2 Teori Keagenan.....	11
2.3 Asimetri Informasi.....	13
2.4 Pengungkapan dalam Laporan Keuangan.....	15
2.5 Luas Pengungkapan.....	18
2.6 Struktur Modal.....	21
2.7 Tingkat Profitabilitas.....	22
2.8 Ukuran Perusahaan.....	23
2.9 Kepemilikan Institusional.....	24
2.10 Kepemilikan Manajemen.....	26
2.11 Presentase Komisaris Independen.....	27
2.12 Jumlah Komite Audit.....	29
2.13 Penelitian Sebelumnya.....	31
<b>3 METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
3.1 Pengembangan Hipotesis.....	42
3.1.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pengungkapan Informasi.....	42
3.1.2 Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Informasi.....	43
3.1.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi.....	44
3.1.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Informasi.....	45
3.1.5 Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Informasi.....	46

3.1.6	Pengaruh Kepemilikan Prosentase Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Informasi .....	47
3.1.7	Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Informasi .....	48
3.2	Model Penelitian .....	48
3.3	Operasional Variabel dan Pengukurannya	
3.3.1	Variabel Independen .....	50
3.3.2	Variabel Dependen .....	52
3.4	Pemilihan Sampel .....	53
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.6	Metode Analisis Data	
3.6.1	Hasil Uji Asumsi Klasik .....	55
3.6.1.1	Uji Multikolinearitas .....	56
3.6.1.2	Uji Heteroskedastisitas .....	56
3.6.2	Uji Hipotesa .....	57
<b>4</b>	<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
4.1	Deskriptif Statistik Data .....	59
4.2	Hasil Uji Asumsi Klasik .....	61
4.2.1	Hasil Uji Multikolinearitas .....	61
4.2.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	62
4.3	Hasil Uji Hipotesis .....	63
4.4	Hasil Uji Tambahan .....	71
4.4.1	Hasil Uji (Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi) .....	71
4.4.1	Hasil Uji (Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> ) .....	74
<b>5</b>	<b>KESIMPULAN, KETERBATASAN, REKOMENDASI .....</b>	<b>78</b>
5.1	Kesimpulan .....	78
5.2	Keterbatasan .....	80
5.3	Saran .....	81
	<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka Teoritis .....	50
Gambar 4.1	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	62



## DAFTAR TABEL

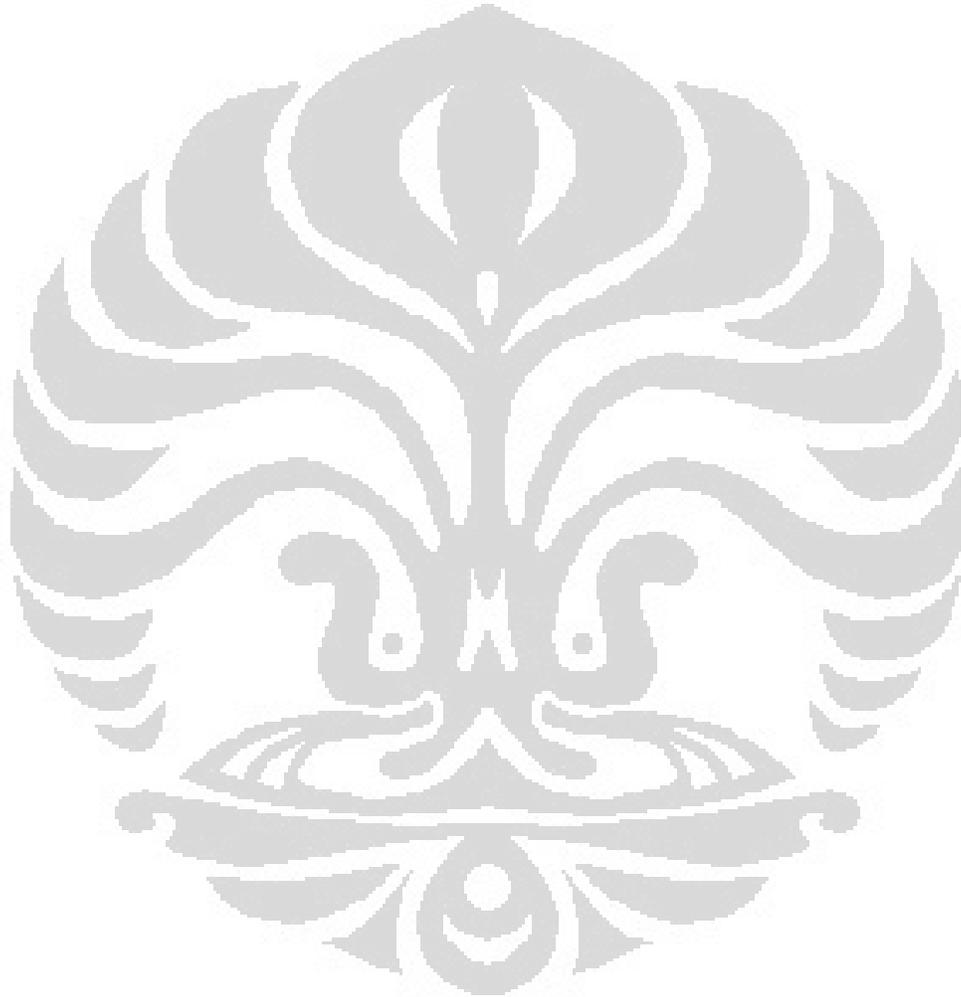
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya .....	36
Tabel 3.1	Tabel Daftar Perusahaan <i>Listing</i> .....	54
Tabel 3.2	Tabel Perusahaan <i>Listing</i> Dalam Penelitian.....	54
Tabel 3.3	Tabel Jumlah Perusahaan yang Digunakan Dalam Penelitian.....	55
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif .....	59
Tabel 4.2	Uji Multikolinearitas .....	61
Tabel 4.3	Hasil Uji <i>White</i> .....	63
Tabel 4.4	<i>Multiple Regression (All Sample)</i> .....	64
Tabel 4.5	<i>Coefficient Correlation</i> .....	64
Tabel 4.6	Hasil Uji F.....	65
Tabel 4.7	<i>Coefficient Correlation</i> - Perusahaan Perdagangan, Jasa, Investasi	72
Tabel 4.8	Hasil Uji F - Perusahaan Perdagangan, Jasa, Investasi.....	72
Tabel 4.9	<i>Multiple Regression</i> - Perusahaan Perdagangan, Jasa, Investasi .....	73
Tabel 4.10	<i>Coefficient Correlation</i> - Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> .....	74
Tabel 4.11	Hasil Uji F- Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> .....	75
Tabel 4.12	<i>Multiple Regression</i> - Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> .....	76
Tabel 4.13	Ringkasan Hasil Penelitian .....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan .....	86
Lampiran 2	<i>Item</i> Checklist Pengungkapan Informasi .....	89
Lampiran 3.1	Hasil Regresi – SPSS .....	92
Lampiran 3.2	Hasil Regresi – <i>Eviews</i> .....	97
Lampiran 3.3	Hasil Heteroskedastisitas – <i>Eviews</i> .....	98
Lampiran 4.1	Hasil Regresi SPSS - Perdagangan, Jasa dan Investasi .....	100
Lampiran 4.2	Hasil Regresi <i>Eviews</i> - Perdagangan, Jasa dan Investasi .....	105
Lampiran 4.3	Hasil Heteroskedastisitas - Perdagangan, Jasa dan Investasi .....	106
Lampiran 5.1	Hasil Regresi SPSS – Properti - <i>Real Estate</i> .....	108
Lampiran 5.2	Hasil Regresi <i>Eviews</i> – Properti - <i>Real Estate</i> .....	113
Lampiran 5.3	Hasil Heteroskedastisitas - Properti - <i>Real Estate</i> .....	114

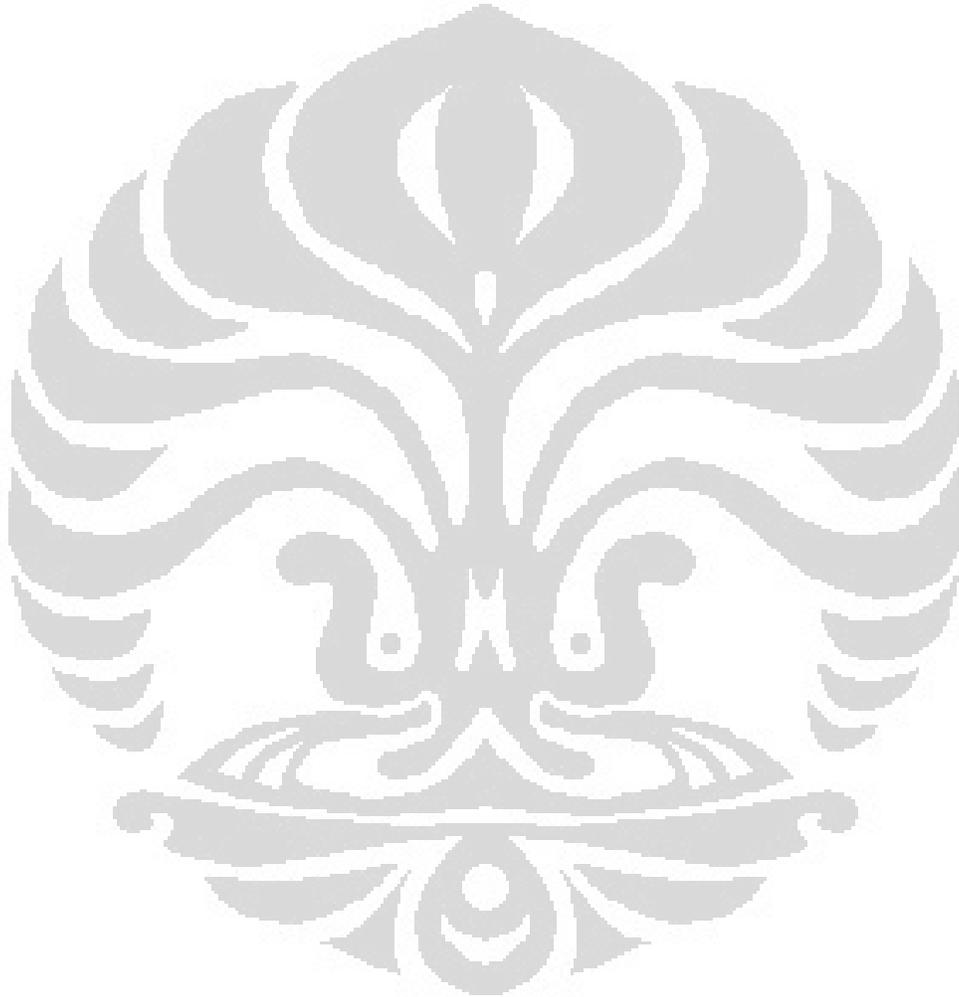
## DAFTAR PERSAMAAN

Persamaan 3.1	Persamaan Model Empiris .....	49
Persamaan 4.1	Persamaan Model Regresi ( <i>All Sample</i> ) .....	63
Persamaan 4.2	Persamaan Model Regresi Perdagangan, Jasa, dan Investasi .....	71
Persamaan 4.3	Persamaan Model Regresi Properti- <i>Real Estate</i> .....	74



## DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1	<i>Debt to Equity Ratio</i> .....	51
Rumus 3.2	<i>Net Profit Margin</i> .....	51
Rumus 3.3	Pengungkapan Informasi .....	53



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan akan informasi baik keuangan dan non keuangan berubah dari tahun ke tahun. Makin banyaknya perusahaan yang berusaha meningkatkan pengungkapan informasi pada laporan keuangannya, baik secara sukarela maupun yang diwajibkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Bursa Efek Indonesia (BEI) ataupun Badan Pegawai Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK). Peranan pemerintah, lembaga dan instansi terkait, sangat penting agar praktek pengungkapan informasi berjalan dengan baik. Nantinya diharapkan hasil yang dapat memberikan kontribusi positif, contoh salah satunya adalah perlindungan terhadap pihak ketiga.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Sedangkan menurut *Trueblood Committee*, tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan (Teori Akuntansi Laporan Keuangan, hal 18). Maka dapat ditarik benang merahnya adalah informasi dan pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan tersebut meliputi *investor* sekarang dan *investor* potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Para pemakai laporan tersebut akan menggunakan informasi untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil.

Lebih luas dari sebuah laporan keuangan, pelaporan keuangan (*financial reporting*) merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi mengenai kondisi keuangan dan operasi perusahaan sehari-hari kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan terutama kepada para pemegang saham perusahaan (*shareholder*). Dalam SFAC No. 5 dijelaskan bahwa *financial reporting*

mencakup: (1) *basic financial statement*, (2) *supplementary information* dan (3) *other means of financial reporting*. Adapun *basic financial reporting* meliputi: (1) *statement of financial position*, (2) *statement of earnings and comprehensive income*, (3) *statement of cash flows*, (4) *statement of investment by and distribution to owners*, dan (5) *notes to financial statement*.

Pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang dibuat oleh manajemen perusahaan harus mampu memberikan informasi yang cukup, jelas, transparan, dapat diandalkan dan kredibel kepada para pemegang saham sehingga dapat mengatasi terjadinya ketidak setaraan informasi antara manajemen dan pemilik mengenai kondisi perusahaan karena adanya *agency problem*. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan suatu teori yang menyatakan bahwa, pemisahan antara kepemilikan (*shareholder*) dan manajemen (pengelola) suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). *Agency problem* yang dimaksud oleh Jensen dan Meckling disini adalah terjadinya informasi yang tidak simetri (tidak sama) antara yang dimiliki oleh pemilik (*shareholder*) dan pengelola (manajemen). Informasi yang dimiliki oleh pengelola mengenai kondisi perusahaan biasanya lebih banyak dan *up to date* bila dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemilik. Adanya kepemilikan informasi yang tidak setara itu menyebabkan manajemen (pengelola) perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan yang menguntungkan mereka (*moral hazard* dan *adverse selection*) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain.

Pada kenyataannya, pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang dibuat oleh manajemen perusahaan dalam rangka untuk memberikan informasi yang cukup, jelas, transparan, dapat diandalkan dan kredibel kepada para pemegang saham ternyata tidak cukup, tidak jelas, tidak transparan, tidak *reliable* dan tidak kredibel. Hasil survei dari Pricewaterhouse dan Coopers atas posisi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya termasuk Australia terhadap *investor-investor* internasional di Asia tahun 2004 (FCGI 2004) menunjukkan bahwa Indonesia dinilai sebagai salah satu negara yang terendah dalam bidang standar pengungkapan, transparansi dan penerapan *auditing*. Indonesia berada dikelompok yang paling buruk bersama dengan Thailand, Cina dan India (Nuryaman, 2009). Selanjutnya untuk mengetahui ketepatan hasil tersebut

beberapa penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Nuryaman (2009) meneliti mengenai pengaruh dari konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan juga pernah dilakukan oleh Agustina (2006). Sampel yang digunakan Agustina (2006) adalah sampel yang berasal dari jenis industri yang berbeda-beda. Variabel independen yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan yang diteliti oleh Agustina (2006) dalam penelitiannya adalah profitabilitas, *leverage*, persentase kepemilikan publik dan status perusahaan. Di tahun yang sama Aryati (2006) menggunakan *leverage*, kepemilikan saham, dan reputasi auditor dan menguji 186 perusahaan dengan laporan tahunan periode 2001-2002.

Marwata (2001) sebelumnya juga pernah melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah besar perusahaan, likuiditas, *leverage*, basis perusahaan, umur perusahaan, penerbitan saham dan struktur kepemilikan. Sama halnya dengan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menguji variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, saham, dan umur perusahaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi sukarela pada laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan. Karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik struktur modal perusahaan yang dicerminkan oleh *debt to equity ratio*, karakteristik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dicerminkan oleh rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan dan *total asset*. Sedangkan mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, persentase komisaris independen serta jumlah komite audit.

Pemilihan variabel karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* pada penelitian ini dikarenakan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang konklusif, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian mengenai struktur modal perusahaan hampir tidak pernah terlewatkan dalam setiap penelitian, dan menunjukkan hasil yang berbeda. Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Agustina (2006), Aryati (2006) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan Marwata (2001), Johan dan Lekok (2006), Almilia dan Retrinasari (2007) menyimpulkan sebaliknya.

Laba (*profit*) yang dihasilkan perusahaan menjadi tolak ukur *investor* dalam membuat keputusan, sehingga perusahaan mampu bertahan memperoleh *return* yang memadai dengan resiko yang mampu dikendalikan. Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Agustina (2006) menggunakan rasio profitabilitas dalam penelitiannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio ini berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, sedangkan Johan dan Lekok (2006) dan Almilia dan Retrinasari (2007) menunjukkan hasil yang berlawanan.

Marwata (2001), Johan dan Lekok (2006), Almilia dan Retrinasari (2007), Nuryaman (2009) menilai ukuran perusahaan dengan melihat total *asset* perusahaan. Hasil menunjukkan keseragaman bahwa terdapat hubungan positif dengan pengungkapan sukarela.

*Corporate governance* (CG) merupakan suatu mekanisme yang digunakan pemegang saham dan kreditor perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer (Dallas 2004). Mekanisme tersebut dapat berupa mekanisme internal, yaitu: struktur kepemilikan yang salah satu aspeknya adalah konsentrasi kepemilikan saham, stuktur dewan komisaris yang salah satunya adalah komposisi dewan komisaris, dan mekanisme eksternal, yaitu: pengendalian oleh pasar, kepemilikan institusional, serta audit oleh auditor eksternal (Babic 2001).

Konsentrasi kepemilikan saham bisa berupa kepemilikan saham mayoritas pada individu atau masyarakat, asing, keluarga, manajemen dan institusional. Dalam penelitian terdahulu Marwata (2001), Agustina (2006), Aryati (2006), Johan dan Lekok (2006), Nuryaman (2009), menggunakan variabel kepemilikan

saham yang dimiliki publik. Maka berdasarkan saran peneliti terdahulu perlu mencoba menggunakan konsentrasi kepemilikan oleh kelompok tertentu misal, kepemilikan oleh keluarga atau kelompok bisnis tertentu. Dalam penelitian ini komposisi kepemilikan saham yang digunakan adalah kepemilikan saham institusional yaitu kepemilikan yang dimiliki perusahaan lain baik dalam luar negeri. Sedangkan kepemilikan saham oleh manajemen yaitu kepemilikan oleh manajemen secara pribadi, anak perusahaan atau perusahaan afiliasinya.

Dewan komisaris memiliki fungsi kontrol atau pengawasan tentang jalannya perusahaan. Dewan komisaris memastikan apakah operasional perusahaan telah dijalankan sesuai dengan nilai-nilai dalam praktik tata kelola yang baik. Akan baik dan efektif apabila dewan komisaris memiliki komisaris independen agar tidak terjadi konflik kepentingan dan bersifat netral dalam mengawasi perusahaan. Penelitian Nasir dan Abdullah (2004) dan Nuryaman (2009) menunjukkan hubungan positif antara komposisi komisaris independen terhadap pengungkapan.

Peran dan tanggung jawab komite audit akan berlainan tergantung kondisi suatu perusahaan tertentu, namun pada dasarnya akan mengarah pada pemberian bantuan kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya tentang pengendalian internal dan pelaporan keuangan dan manajemen. Penelitian sebelumnya Barako *et.al.*, (2006) dan Nuryaman (2009) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan, namun penelitian Susiana dan Herawaty (2007) mengatakan yang sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Pengungkapan yang diwajibkan merupakan pengungkapan yang diatur oleh BAPEPAM-LK dan diharuskan untuk dipatuhi. Apabila tidak dipatuhi, sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tentunya akan ada sanksi yang diberikan oleh BAPEPAM-LK. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang di luar dari peraturan yang ditetapkan.

Pengungkapan informasi diukur dengan menggunakan perhitungan indeks pengungkapan informasi. Indeks pengungkapan yang dipakai adalah indeks pengungkapan milik Nuryaman (2009) dimodifikasi dengan indeks pengungkapan

berdasarkan peraturan BAPEPAM-LK dan indeks penilaian *Annual Report Award*.

## 1.2 Masalah Penelitian

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang inkonklusif dan pentingnya pengungkapan informasi pada laporan keuangan, maka perlu diketahui:

1. Apakah variabel karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun secara simultan terhadap pengungkapan informasi.
2. Selanjutnya sebagai tambahan, studi ini juga menganalisis apa saja variabel-variabel dari karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* yang berpengaruh signifikan, secara parsial pada masing-masing industri.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh dari karakteristik perusahaan (yang terdiri dari: variabel struktur modal, variabel profitabilitas, dan ukuran perusahaan), dan mekanisme *corporate governance* (yang terdiri dari: variabel kepemilikan institusional, variabel kepemilikan manajerial, variabel persentase komisaris independen dan variabel komite audit) terhadap pengungkapan informasi.

## 1.4 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang berupa pengungkapan informasi, tidak membedakan antara pengungkapan sukarela dan pengungkapan yang diwajibkan.
2. Sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini dibatasi hanya pada kelompok industri properti-*real estate* dan perdagangan, jasa, dan investasi.
3. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 3 (tiga) tahun, yaitu 2007-2009.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi dengan menambah literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi pada laporan tahunan perusahaan yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Memberikan masukan bagi penetap kebijakan dan peraturan khususnya BAPEPAM-LK dan Bursa Efek dalam menetapkan kebijakan dan peraturan yang terkait dengan penyajian informasi-informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan terkait dengan upaya untuk meningkatkan fungsi pengawasan atas penyajian dan penyampaian laporan tahunan perusahaan sebagai upaya perlindungan kepada para pemegang saham atau *investor*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan motivasi tentang pentingnya pengungkapan informasi. Sehingga hasil yang didapat dari penelitian bisa digunakan sebagai pertimbangan dan pendorong dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan untuk lebih meningkatkan tanggung jawabnya dan kepeduliannya terhadap pengungkapan informasi pada laporan keuangan.

## 1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan uraian yang sistematis mengenai keseluruhan isi penelitian, maka sistematika penyajian laporan hasil penelitian ini dibuat sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penyajian laporan penelitian yang menjabarkan mengenai bagian-bagian yang akan dikemukakan dalam laporan penelitian.

## **BAB 2 KERANGKA TEORITIS**

Bagian pokok yang akan dibahas dalam bab ini, yaitu kerangka teoritis. Kerangka teoritis berisi uraian tentang laporan keuangan, teori keagenan, asimetri informasi, konsep pengungkapan, luas pengungkapan, karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance*.

## **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai perumusan hipotesa, rancangan penelitian, objek penelitian, definisi operasional variabel, pemilihan sampel, teknik pengumpulan data, serta metode analisa data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan dari penelitian ini.

## **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menguraikan mengenai hasil pengujian data dan pembahasan serta analisis hasil pengujian data tersebut yang terdiri dari dua bagian, yaitu: statistik deskriptif, dan pengujian hipotesis.

## **BAB 5 KESIMPULAN KETERBATASAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dalam penelitian dan saran-saran.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham.

Tujuan pelaporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang berguna bagi *investor* dan kreditur yang sekarang dan potensial serta pemakai lain dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa secara rasional (FASB, SFAC No. I, 1978). Sedangkan menurut *PAB Statement* No. 4 (AICPA) menyatakan tujuan laporan keuangan dibagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum laporan keuangan adalah menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima. Sedangkan tujuan khususnya adalah memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen (Harahap, 1994).

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri

dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Laporan keuangan adalah salah satu sarana yang dipergunakan secara luas dalam perusahaan untuk menjaga terlaksananya transparansi tentang kinerja manajemen dalam pengambilan keputusan.

Menurut *Financial Accounting Standards Boards* (FASB) ada perbedaan antara laporan keuangan (*financial statements*) dengan pelaporan keuangan (*financial reporting*). Pelaporan keuangan meliputi laporan keuangan dan media pengkomunikasian informasi lain yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan informasi yang disediakan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan menyediakan informasi yang bermanfaat dan relevan. Laporan keuangan hanyalah salah satu media dalam penyampaian informasi. Bahkan seharusnya harus dibedakan pula antara *statement* dan laporan.

Informasi yang ada dalam laporan keuangan diperlukan oleh para pemakai sesuai dengan kepentingan masing-masing seperti *investor*, kreditur, *supplier*, pemerintah dan lain-lain. Oleh karena dipakai oleh pihak-pihak yang berbeda maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Sebagai bagian dari tujuan dari *Good Corporate Governance* yang melindungi hak dan kepentingan pemegang saham, para anggota *the stakeholder non-pemegang saham* dan meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham, maka bentuk implementasi *Good Corporate Governance* bagi perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia adalah kewajiban menyampaikan informasi perusahaan. Salah satunya adalah menerbitkan laporan keuangan yang sifatnya *mandatory*. Peraturan tersebut dikeluarkan oleh BAPEPAM selaku Badan Pengawas Pasar Modal melalui surat Keputusan No. Kep. 38/PM/1996 mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan tahunan.

BAPEPAM selaku Badan Pengawas Pasar Modal melalui surat Keputusan No. Kep. 38/PM/1996 mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan informasi tahunan. Adapun mengenai bentuk dan isi laporan keuangan tahunan yang wajib disampaikan yaitu terdiri dari atas Ikhtisar Data Keuangan Penting, Analisis dan Pembahasan Umum oleh Manajemen, Laporan keuangan yang telah diaudit dan

Laporan Manajemen. Selanjutnya peraturan tersebut disempurnakan dengan peraturan BAPEPAM no. Kep. 134/BL/2006.

Kerangka dasar tersebut berlaku untuk laporan keuangan untuk semua jenis perusahaan komersial, baik sektor publik maupun sektor swasta. Perusahaan pelapor adalah perusahaan yang laporan keuangannya digunakan oleh pengguna yang mengandalkan laporan keuangan tersebut sebagai sumber utama informasi keuangan perusahaan.

## 2.2 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidak-lengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan). Kontrak yang dimaksudkan di sini adalah kontrak antara *principal* sebagai pemberi kerja (misalnya pemegang saham atau pimpinan perusahaan) dengan agen penerima perintah (misalnya manajemen atau bawahan). Teori keagenan meramal jika agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan *principal*, yang mana hal ini menunjukkan ketimpangan informasi (*asymmetry information*), dan kepentingan agen dan *principal* berbeda, maka akan terjadi *principal-agent problem* mengakibatkan agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan *principal*. Beban yang muncul karena tindakan manajemen tersebut menjadi *agency costs*.

Gudono (2009:176) menyatakan konteks permasalahan *principal*-agen di dalam teori keagenan tidak terbatas pada “manajemen vs pemilik” saja, melainkan bisa siapapun selama kedua pihak terikat dalam kontrak dan hubungan mereka bisa diposisikan sebagai hubungan *principal* dan agen. Dengan begitu konteks hubungan *principal*-agen relevan untuk hubungan-hubungan antara: pemilik vs manajemen; pimpinan puncak vs bawahan; kreditur vs manajemen; dan pemerintah vs perusahaan.

*Agency theory* memaparkan tiga hal yang dapat menekan terjadinya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* yaitu: 1) efektifitas pasar tenaga kerja manajerial; 2) efektifitas pasar modal; 3) efektifitas *market for corporate control*

(ariyoto, 2000). Pasar tenaga kerja manajerial yang efektif akan mengurangi insentif bagi *agent* untuk melakukan ekspropriasi karena bila pasar menilai kinerja *agent* buruk maka *agent* akan kehilangan kesempatan memperoleh kesempatan kerja di perusahaan lain setelah *agent* diberhentikan oleh *principal* (Ariyoto, 2000).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *principal* dapat membatasi ketidaksesuaian antara kepentingan *agent* dengan cara memberikan insentif yang memadai dan dengan mengeluarkan biaya untuk mengawasi *agent* tersebut sehingga membatasi aktivitas *agent* yang berpotensi merugikan *principal*. Dalam situasi tertentu, *principal* akan membayar *agent* untuk mengembangkan sumber daya miliknya dan meminta agen menjamin untuk tidak akan melakukan tindakan yang akan merugikan *principal* atau untuk memastikan bahwa *principal* akan mendapatkan kompensasi bila *agent* melakukan tindakan tersebut. Biaya yang keluar untuk hal tersebut sering disebut sebagai *bonding cost*.

Berbagai biaya yang terkait dengan *agency cost* seperti diungkapkan oleh (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Ariyoto (2000) biaya yang timbul karena: 1) ketidakefisienan pengelolaan yang dilakukan oleh *agent*; 2) pemilihan proyek atau bisnis yang tidak sama dengan pilihan yang dibuat oleh *principal*; 3) dilakukannya kegiatan pengawasan atas kinerja dan perilaku *agent* oleh *principal* (*monitoring cost*), dan 4) pembatasan yang diberikan kepada *agent* oleh *principal* (*bonding cost*).

*Agency cost* sangat bervariasi antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain. *Agency cost* dapat tergantung dari *taste of managers*, kesempatan atau kemudahan yang dimiliki manajemen untuk melakukan tindakan yang berlawanan dengan tujuan *value maximization of the firm*, biaya untuk melakukan aktivitas *monitoring* dan *bonding*, biaya untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja manajemen, biaya untuk menetapkan kompensasi bagi manajemen yang sesuai dengan peningkatan kekayaan pemegang saham, biaya untuk menetapkan peraturan dan kebijakan yang mendorong perilaku manajemen yang di harapkan, biaya untuk melakukan penggantian manajemen (Jensen dan Meckling, 1976).

Cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi *agency cost* adalah melakukan *monitoring* dan *bonding activities* seperti pelaksanaan audit, pembatasan dalam

kontrak, sistem pengendalian formal, pembatasan dalam anggaran, sistem kompensasi dan insentif bagi manajemen (Jensen dan Meckling, 1976).

*Agency cost* tidak akan terjadi bila perusahaan dimiliki dan dikelola sepenuhnya oleh *principal* sehingga *principal* akan membuat keputusan operasional yang memaksimalkan utilitasnya. *Agency cost* muncul saat pemilik perusahaan menjual klaim yang dikuasainya kepada pihak luar. Pemegang saham publik termasuk pemegang saham minoritas menyadari bahwa kepentingan dari *owner-manager* dapat berbeda dengan kepentingan mereka sehingga harga saham yang akan mereka bayar merefleksikan *monitoring cost* dan dampak dari perbedaan antara kepentingan manajer (*agent*) dan kepentingan para pemegang saham (*principal*) (Jensen dan Meckling, 1976).

Untuk perusahaan publik, masalah keagenan tersebut menjadi lebih kompleks karena jumlah dan penyebaran geografis pemegang saham. Pemegang saham yang tersebar tersebut, yang hanya memiliki kepemilikan minoritas, menyulitkan *investor* melakukan kontrol atas tindakan manajer karena tingkat kesulitan dan biaya yang harus dikeluarkan bila mereka harus melakukan kontrol secara individual. Di lain pihak manajer tidak memiliki insentif untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena kekayaan (*wealth*) mereka tidak dipengaruhi oleh maksimisasi nilai perusahaan (Bogdan *et al.*, 2009).

### 2.3 Asimetri Informasi

Menurut Halim *et al.*, (2005) asimetri informasi adalah suatu keadaan yang mengkondisikan manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Disampaikan dalam Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII oleh Prof. DR. Anwar Nasution, mengatakan salah satu masalah krusial dalam sistem keuangan yang dapat menjadi sumber instabilitas keuangan yaitu menyangkut

terjadinya asimetri/ketidaksamaan informasi (*asymmetric information*) yakni suatu situasi yang memungkinkan satu pihak yang terlibat dalam kesepakatan keuangan tidak memiliki informasi yang akurat dibanding pihak lain. Sebagai contoh, peminjam biasanya memiliki informasi lebih baik keuntungan dan kerugian potensial dari suatu proyek investasi yang direncanakan dibandingkan dengan pihak pemberi pinjaman. Dengan demikian, kreditur tidak dapat membedakan antara pinjaman yang sehat dan tidak sehat.

Ada dua macam bentuk asimetri informasi terdapat pada hubungan antara *principal* dan agen.

### 1. *Adverse Selection*

Pilihan buruk (*adverse selection* bisa juga disebut *negative selection* atau *anti-selection*). *Adverse selection* terjadi manakala *principal* tidak mengetahui kemampuan agen dan oleh sebab itu mereka (bisa) terjerumus membuat pilihan yang buruk mengenai agen. Masalah ini bisa terjadi dimana-mana. Misalnya, orang yang ikut asuransi biasanya adalah orang yang kesehatannya kurang baik atau misalnya dalam contoh lainnya: pemilik perusahaan apakah calon manajer yang akan dia pekerjakan benar-benar memiliki keahlian yang dia perlukan. Dalam situasi yang seperti itu kontrak yang optimal sulit ditentukan. Dalam situasi seperti itu *agency cost* bisa berupa *under price* (untuk kasus perusahaan asuransi) atau *over price* (untuk kasus penggajian manajer) (Gudono, 2009:178).

Akibat dari *adverse selection* ini antara lain adalah munculnya ketidakpercayaan *investor* pada kualitas perusahaan meskipun perusahaan sudah *go public*, ketidakpercayaan *investor* atau pemegang saham pada kinerja pihak manajemen yang mengelola perusahaan, ketidakpercayaan manajer pada kinerja bawahannya, ketidakpercayaan *investor* atas informasi yang sebenarnya dibutuhkan perusahaan, ketidakpercayaan konsumen atas kualitas produk yang dihasilkan oleh produsen dan atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan melayani kebutuhan konsumen. Ketidakpercayaan yang dimiliki *investor* menyebabkan keraguan *investor* untuk membeli saham perusahaan yang pada akhirnya akan menyebabkan pasar modal tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Akuntansi keuangan dan pelaporannya dapat menjadi mekanisme

untuk mengendalikan *adverse selection* yaitu dengan cara mengubah informasi internal menjadi informasi yang tersedia bagi pihak luar. Dengan kata lain *adverse selection* bisa di kurangi dengan meningkatkan luas pengungkapan informasi perusahaan (Kurnia, 2008).

## 2. Moral Hazard

Gudono (2009:178) menyatakan bahwa *moral hazard* terjadi manakala kontrak telah disetujui oleh *principal* dan agen namun pihak agen yang sadar memiliki keunggulan (informasi) tidak memenuhi persyaratan (*term*) kontrak tersebut. *Moral hazard* dalam kasus perusahaan asuransi, contohnya seperti orang yang membeli asuransi sadar bahwa perilakunya tidak diawasi oleh pihak asuransi sepenuhnya cenderung tidak berhati-hati. Kasus ini juga bisa terjadi pada perusahaan yang sadar bahwa tindakannya tidak diawasi sepenuhnya oleh pemegang saham, menggunakan fasilitas melebihi wajarnya karena menganggap manajemen lebih tahu semua hal-hal yang terjadi di dalam perusahaan dibandingkan pemegang saham.

Pemegang saham dan kreditor tidak dapat secara langsung dan terus menerus melakukan pengamatan atas kinerja manajemen untuk kepentingan mereka. Manajemen dapat mengurangi kualitas kerjanya, menimpakan kinerja perusahaan yang buruk pada faktor-faktor di luar kendali mereka, atau melaporkan laba bersih yang mengandung bias.

Keberadaan asimetri informasi menjadi dasar yang kuat bagi regulator untuk membuat ketentuan yang dapat melindungi *outsider* atau *ordinary investor*. Salah satu ketentuan yang mendorong perlindungan tersebut adalah pengungkapan informasi yang berguna bagi para *investor* (Scott, 2009).

### 2.4 Pengungkapan dalam Laporan Keuangan

Bogdan *et al.*, (2000) yang menyatakan bahwa salah satu alat untuk mengurangi masalah keagenan adalah dengan penyajian laporan keuangan meskipun sebenarnya masih banyak lagi mekanisme yang bisa dilakukan seperti *efficient market for corporate control*, peraturan pemerintah, *efficient job market*

*for manager*, dan *managerial stock ownership program*. Dengan memaksa manajer menyiapkan laporan keuangan yang mengikuti standar tertentu maka pemegang saham dapat memonitor dan mengendalikan tindakan manajer. Namun manajer tidak hanya dituntut sebatas pelaporan keuangan tetapi juga diharapkan melakukan pengungkapan sukarela informasi tambahan yang mencakup informasi non keuangan (Bogdan *et al.*, 2009). Pengungkapan informasi tambahan yang tidak diwajibkan dapat mengurangi *agency cost* antara pemilik dan manajemen (Healy dan Palepu, 2000).

Pengungkapan (*disclosure*) merupakan penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk mendukung pengoperasian pasar modal yang efisien secara optimal (Hendriksen dan Breda, 1992). Menurut Wolk dan Tearney (1997), pengungkapan yang terkait dengan penyajian informasi baik yang terdapat dalam laporan keuangan maupun komunikasi tambahan (*supplementary communications*) yang terdiri dari catatan kaki, informasi tentang kejadian setelah tanggal neraca, analisis manajemen atas operasi perusahaan di masa mendatang, prakiraan keuangan dan operasi, serta informasi lainnya (Widiastuti, 2002).

Secara sederhana pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Agar laporan keuangan dapat memberi manfaat yang seluas-luasnya maka laporan keuangan harus mengungkapkan informasi secara memadai. Pengungkapan yang dimaksud dapat berupa kebijakan akuntansi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar, harga saham perusahaan dan ukuran-ukuran alternatif lainnya.

Didalam akuntansi konvensional (*mainstream accounting*), pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah *stockholder* dan *bondholders* sedangkan pihak yang lain sering diabaikan. Dewasa ini tuntutan terhadap perusahaan semakin besar. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (*investor* dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen dan masyarakat.

Penyampaian informasi selain disampaikan melalui laporan keuangan dapat juga disampaikan melalui media lain dalam berbagai bentuk baik yang finansial maupun non finansial. Informasi yang bersifat finansial dapat berupa bentuk laporan tahunan, prospektus, laporan analisis dan sejenisnya sedangkan yang

bersifat non finansial antara lain jumpa pers tentang produk baru, rencana perusahaan, rencana peningkatan kesejahteraan karyawan dan sebagainya. Laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk mengalihkan atau pemberian informasi kepada pihak yang membutuhkannya (FASB, FAC No. 5, 1984, par 7). Melihat pentingnya laporan keuangan tersebut dan agar laporan keuangan dapat diinterpretasikan secara tepat, mudah dipahami, tidak menyesatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, maka laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar yang berlaku, alasan yang mendasari perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen perusahaan kepada *share holder* dijamin dalam hubungan antara *principal* dengan agen.

Pengungkapan informasi perusahaan secara transparan menjadi salah satu sarana untuk menerapkan sistem pengendalian interen perusahaan. Dengan sistem pengendalian interen yang efektif, perusahaan dapat terhindar dari kerugian yang besar karena hal-hal yang sebelumnya tidak pernah disangka akan terjadi. Tanpa sistem pengendalian interen yang efektif, kerugian atau resiko yang akan terjadi dapat berlangsung lama tanpa diketahui oleh pemegang saham.

Regulator dan badan pelaksana pasar modal banyak negara mewajibkan perusahaan publik menerapkan prinsip pengungkapan informasi perusahaan, termasuk laporan tahunan mereka secara transparan. Di Indonesia UU Republik nomor 1/1995 tentang Perseroan Terbatas, mewajibkan perseroan terbatas Indonesia setiap tahun menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan selama tahun yang bersangkutan dalam bentuk laporan tahunan.

Penerapan prinsip transparansi dalam mengungkapkan informasi perusahaan publik diharapkan dapat membantu memperkuat daya saing bursa efek nasional. Bursa Efek Indonesia mewajibkan perusahaan publik yang memperdagangkan saham mereka di Bursa Efek Indonesia menyajikan laporan tahunan. Laporan tahunan tersebut antara lain memuat laporan keuangan perusahaan, yang telah diaudit akuntan publik yang independen. Di samping itu laporan keuangan tadi wajib menerapkan standar akuntansi keuangan Indonesia. Laporan keuangan perusahaan tersebut diaudit oleh akuntan publik yang independen dan menerapkan standar akuntansi Indonesia, dapat dipergunakan untuk menjaga pengungkapan informasi perusahaan secara transparan.

Aturan pengungkapan menetapkan ketentuan-ketentuan untuk memastikan bahwa para pemegang saham menerima informasi yang tepat waktu, lengkap dan akurat. Auditor eksternal mencoba untuk memastikan bahwa manajer menerapkan kebijakan akuntansi yang memadai, membuat estimasi akuntansi yang wajar, memiliki catatan akuntansi dan sistem pengendalian yang memadai dan memberikan pengungkapan yang diwajibkan tepat pada waktunya

OECD dalam *Guidelines on Corporate Governance* menyatakan bahwa “*the corporate governance framework should ensure that timely and accurate disclosure is made on all materials regarding the corporation*”. Terjemahan pernyataan tersebut adalah kerangka *corporate governance* seharusnya menjamin pengungkapan semua informasi tentang perusahaan secara akurat dan tepat waktu.

Pengungkapan informasi yang luas dan memadai, akan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Biaya pengungkapan informasi oleh perusahaan dapat digolongkan ke dalam biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya pengungkapan langsung adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengembangkan dan menyajikan informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pengauditan dan biaya penyebaran informasi. Biaya pengungkapan tidak langsung adalah biaya-biaya yang timbul akibat diungkapkannya atau tidak diungkapkannya informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya litigasi dan *proprietary cost* (biaya *competitive advantage* dan biaya politik). Biaya litigasi timbul karena pengungkapan informasi yang tidak mencukupi atau pengungkapan informasi yang menyesatkan. Biaya politik terjadi bila praktek pengungkapan perusahaan memicu regulasi oleh pemerintah. Kerugian persaingan dari pengungkapan informasi terjadi bila informasi yang diungkapkan melemahkan daya saing perusahaan karena informasi tersebut oleh pesaing untuk memperkuat daya saing mereka (Choi dan Meek, 2005:189).

## **2.5 Luas Pengungkapan**

Menurut Inhoff (1992) dalam penelitian Na'im dan Rakhman (2000), tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat

kelengkapan pengungkapan. Ada tiga konsep mengenai luas pengungkapan informasi, meliputi:

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup)

Pengungkapan yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, sehingga data-data yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh *investors*.

2. *Fair disclosure* (pengungkapan yang wajar)

Pengungkapan yang wajar yang berlandaskan etika untuk memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak.

3. *Full Disclosure* (pengungkapan yang penuh)

Pengungkapan yang penuh yaitu penyajian yang penuh dan lengkap atas informasi yang relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara berlebihan sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik.

Seberapa banyak informasi yang sifatnya wajib maupun anjuran yang perlu diungkapkan di dalam laporan tahunan masih menjadi perdebatan. Penelitian mengenai kebutuhan informasi *investor* atau calon *investor* yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti menyatakan bahwa laporan tahunan belum berisi cukup informasi untuk membantu *investor* mengambil keputusan investasi. *Investor* seringkali mencari sumber informasi selain laporan tahunan untuk memenuhi kebutuhannya. Semakin banyak informasi yang diungkapkan memang laporan keuangan semakin informatif dan bermanfaat, namun akan diikuti dengan biaya (*expenses*) penyajian informasi yang semakin tinggi. Oleh karena itu, pihak manajemen perlu mempertimbangkan *cost and benefit* dalam menyajikan *disclosure* di dalam laporan keuangan atau laporan tahunan (Mardiyah, 2002).

Ada yang berpendapat bahwa informasi yang telalu berlebihan dan terlalu rinci, termasuk informasi yang sebenarnya tidak atau kurang penting, justru akan mengaburkan informasi yang penting, signifikan, dan relevan untuk pengambilan keputusan (Hendriksen dan Breda, 1992). Selain itu, pengungkapan informasi penting tentang strategi bisnis dan rencana perusahaan dalam kondisi persaingan

yang dinamis dalam pasar produk dapat menyebabkan perusahaan kehilangan *competitive advantage* (Healy dan Palepu, 2000).

Manajer yang memiliki informasi terinci atas operasi perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi ini dengan cara memberikan pengungkapan sukarela yang berisi informasi non keuangan yang bersifat kualitatif (sebagai tambahan dari informasi wajib) kepada *investor* untuk mempengaruhi keputusan mereka tentang nilai perusahaan (Narayanan *et al.*, 2000). Informasi kualitatif tersebut haruslah kredibel dan memiliki signifikansi secara ekonomi yang ditentukan oleh jenis informasi kualitatif yang diberikan dan konteks dari pengungkapan (Narayanan *et al.*, 2000).

Pengungkapan terkait dengan *signaling theory*. *Signaling theory* menyatakan bahwa pengungkapan yang luas atas informasi perusahaan baik informasi keuangan maupun non keuangan secara sukarela diyakini dapat mengurangi masalah informasi yang dihadapi *investor* potensial (Bogdan *et al.*, 2009).

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Di Indonesia, badan yang membuat dasar laporan keuangan perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal yang sekarang bernama Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK). Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari pada yang diwajibkan (Na'im dan Rakhman, 2000). Berdasarkan sistem pengungkapan keuangan yang dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC), pengungkapan sukarela oleh perusahaan kemungkinan akan dimasukkan dalam media pelaporan keuangan lain atau dalam media informasi lain-lain.

Komunikasi yang dibangun perusahaan dengan pihak-pihak di luar perusahaan lewat pengungkapan telah mengalami evolusi mulai dari pengungkapan laporan keuangan yang bersifat wajib, pengungkapan sukarela informasi keuangan, informasi non keuangan, strategi perusahaan, dan data-data kinerja perusahaan (Bogdan *et al.*, 2009). Debreceeny, Gray, dan Mock (2001)

menyatakan bahwa luas pengungkapan tergantung dari kebutuhan para pemangku kepentingan dan kepentingan manajemen perusahaan (Bogdan *et al.*, 2009). *Modern stakeholder* membutuhkan informasi yang lebih komprehensif selain dari informasi yang disampaikan dalam laporan tahunan menjadi salah satu sumber informasi yang penting dan utama terkait dengan pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan perusahaan (Bogdan *et al.*, 2009).

## 2.6 Struktur Modal

*Leverage* atau istilah lain menyebut *gearing* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak di luar perusahaan. *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to equity ratio* adalah rasio perbandingan antara hutang dan modal. Penggunaan hutang baik jangka panjang dan jangka pendek akhirnya akan berpengaruh pada likuiditas. Namun dalam konteks ini penggunaan utang khususnya jangka panjang, akan menimbulkan bunga. Bunga menjadi beban tetap bagi perusahaan, sementara laba perusahaan selalu berfluktuasi sesuai dengan kinerja perusahaan. Oleh karena itu karakteristik perusahaan yang dilihat dari rasio ini salah satu yang diperhatikan pihak ketiga (Prihadi, 2008:89).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi lebih komprehensif. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ainun dan Fuad (2000), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Perusahaan dengan rasio hutang atas modal yang tinggi akan menyediakan informasi lebih banyak untuk memenuhi tuntutan debitur jangka panjang dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio rendah (Aryati, 2006).

Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan banyak dibiayai oleh *investor* atau kreditur. Manajemen mempunyai kewajiban untuk memberikan

lebih banyak informasi tentang perusahaan, sehingga menaikkan biaya keagenan (Johan dan Lekok, 2006).

Sebagai perusahaan publik yang selalu mendapat sorotan, selain besarnya *asset*, hutang merupakan hal yang menjadi perhatian. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah akan memiliki resiko yang rendah. Jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan memiliki resiko yang tinggi. Bila perusahaan memiliki resiko yang tinggi maka mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi tetapi banyak *investor* yang tidak mau menanggung resiko terlalu besar. Bila semakin tinggi rasio *leverage* berarti kreditor membiayai sebagian besar pembiayaan perusahaan. Bila hal ini terjadi maka kreditor enggan meminjamkan dananya kepada perusahaan (Weston dan Copeland, 1986) dalam (Agustina, 2006).

## 2.7 Tingkat Profitabilitas

Perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuannya adalah menghasilkan laba, tingkat ini diukur dalam rasio profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang konsisten merupakan tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya seperti yang diungkapkan oleh Gitman (2003:61). Profitabilitas merupakan kemampuan dan keefisienan pihak manajemen dalam menggunakan *assetsnya* untuk menghasilkan laba. (White, et al., 2003).

*Return on Assets measures the profitability of total assets without considering how the asset are financed. This rate not affected by whether the asset are financed primarily by creditors or stockholders* (Fees, et al., 2005).

Menurut Hanafi dan Halim (2003) dalam Almilia dan Retrinasari (2007), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, *asset*, dan modal. Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). *Profit margin*

mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Penelitian sebelumnya milik (Cerf, 1961; Singhvi and Desai, 1971; Wallace and Naser, 1995; Inchausti, 1997; Owusu-Ansah, 1998) mengidentifikasi bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi luasan pengungkapan sukarela. Penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja manajemen, dan contohnya profitabilitas perusahaan biasanya diungkapkan untuk meningkatkan insentif untuk manajemen. Inchausti (1997) menyatakan teori *signaling* digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan “kabar baik” tentang kinerja perusahaan yang lebih baik, dan membuat perusahaan lebih suka mengungkapkan informasi. Kabar baik tersebut akan mendorong kenaikan harga saham. Pendapat sebaliknya mengatakan perusahaan yang tidak *profit* akan berusaha mengurangi informasi perihal kinerja yang buruk (Owusu-Ansah, 1998). Level profitabilitas akan berpengaruh positif, netral, atau negatif terhadap pengungkapan menurut Lang and Lundholm (1993) dalam Sejjaka (2003).

## 2.8 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi *investor*, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* di masa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima secara efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Marwata (2001), secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil menurut. Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi

biaya keagenan tersebut. Menurut Meek, Robert dan Gray (1995) dalam Fitriani (2001) perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya besar untuk dapat melakukan pengungkapan lebih lengkap.

Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi yang lengkap sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dilakukan perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat merugikan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai, 1971 ; Buzby, 1975) dalam (Marwata, 2001).

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang lebih luas. Ada tiga alternatif proksi yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya perusahaan, yaitu melalui ukuran aktiva, hasil penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (*market capitalized*). Dalam penelitian ini alternatif yang digunakan adalah ukuran aktiva atau total asset. Perusahaan besar juga mungkin lebih kompleks dan memiliki struktur kepemilikan yang lebih luas (Fitriani, 2001).

## **2.9 Kepemilikan Institusional**

Laporan tahunan merupakan salah satu alat yang penting untuk mengatasi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik. Laporan tahunan dapat

dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Ada potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dalam hal luasnya ungkapan sukarela laporan tahunan. Sebagai pihak yang tidak mengikuti operasi perusahaan sehari-hari, pemilik menginginkan ungkapan informasi yang seluas-luasnya. Di pihak lain, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut.

Kepemilikan saham institusional perusahaan publik antara lain terdiri dari dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan dana reksa, *mutual trusts*, *unit trusts* dan *investment funds* yang dibentuk perusahaan-perusahaan asuransi. *Investor* institusional membeli dan menjual saham perusahaan publik dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Jumlah dan nilai saham setiap perusahaan yang mereka miliki cukup signifikan. Karena kegiatan perdagangan surat berharga itu, sejak puluhan tahun terakhir (terutama di negara-negara industri maju) *investor* institusional mempunyai peranan penting dalam penyediaan dana operasi bisnis dan investasi proyek yang dibutuhkan perusahaan-perusahaan swasta dan pemerintah. Mereka membeli saham yang diperdagangkan di bursa efek. Hingga saat mereka menjual kembali saham perusahaan yang dibeli, *investor* institusional menjadi pemegang saham perusahaan yang bersangkutan (Sutojo dan Aldridge 2005: 212).

Struktur kepemilikan perusahaan yang diduga mempengaruhi luasnya ungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek pertama adalah besarnya kepemilikan masyarakat lain (publik) dibandingkan dengan kepemilikan pihak tertentu yang merupakan pihak "*insider*". Semakin besar kepemilikan *insider*, akan semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan karena *insider* memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui laporan tahunan yang dipublikasi. Semakin besar porsi kepemilikan publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan.

Dengan demikian, semakin besar porsi saham yang dimiliki publik, akan semakin banyak pula butir-butir informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Aspek kedua kepemilikan perusahaan adalah besarnya kepemilikan asing dibandingkan dengan kepemilikan oleh pihak domestik. Perusahaan yang sahamnya dimiliki pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak. Sehingga, semakin besar porsi saham yang dimiliki pihak asing semakin beragam informasi yang dibutuhkan, sehingga diperkirakan kualitas ungkapan sukarelanya juga akan meningkat (Marwata, 2001).

### **2.10 Kepemilikan Manajemen**

Persentase kepemilikan manajerial merupakan rasio ukuran saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Manajemen sangat berperan dalam menjalankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial suatu perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan. Hal ini disebabkan karena manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja melainkan juga berperan sebagai pemegang saham. Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Adanya pengungkapan tersebut dalam laporan keuangan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil suatu keputusan. Sehingga nantinya dengan adanya pengungkapan tersebut maka tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Persentase kepemilikan manajerial yang semakin besar akan dapat mempengaruhi pengungkapan dalam laporan keuangan suatu perusahaan karena manajemen telah memiliki peran ganda yaitu sebagai pengelola perusahaan dan sebagai pemegang saham. Oleh karena itu manajemen harus dapat memisahkan perannya agar tidak mengganggu keputusan yang akan diambil. Tidak adanya pemisahan peran, manajemen berusaha untuk memberikan informasi tentang perusahaan dengan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Selain itu juga dengan adanya pengungkapan dalam laporan keuangan menunjukkan bahwa

manajemen telah bertanggung jawab atas perannya baik sebagai pengelola perusahaan maupun sebagai pemegang saham (Mirasari, 2006).

Tetapi dilain pihak, kepemilikan manajemen yang berlebihan bisa menjadi kontra-produktif terhadap nilai jangka panjang perusahaan, karena manajemen dapat secara efektif menggunakan ancaman eksternal. Fan dan Wong (2002) berpendapat bahwa konsentrasi kepemilikan bisa menimbulkan konflik antara pemilik dan pemegang saham pengendali di luar. Bukti mereka menunjukkan bahwa keinformatifan laba berkurang dengan meningkatnya konsentrasi kepemilikan. Mereka juga berpendapat bahwa konsentrasi kepemilikan mengarah keinformatifan laba rendah karena ia menciptakan insentif bagi perusahaan untuk menahan informasi tentang perusahaan sewa-mencari kegiatan.

### **2.11 Persentase Komisaris Independen**

Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi.

Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-

undangan. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.

Peraturan No. 1-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa huruf C-1, menyatakan dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan yang baik (*good corporate governance*). Perusahaan tercatat wajib memiliki:

1. Komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh komisaris.
2. Komite Audit
3. Sekretaris perusahaan.

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

*Corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholder value*. Pengendalian diarahkan pada pengawasan perilaku manajer, sehingga tindakan yang dilakukan manajer dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pemilik (Monk dan Minow 2001).

Babic (2005) menyatakan bahwa sistem *corporate governance* dapat berbeda tergantung pada bagaimana mekanisme pemilik perusahaan mempengaruhi manajer. Secara umum, mekanisme *corporate governance* terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) *The internal mechanisms of corporate governance*; dan (2) *The external mechanisms of corporate governance*.

Mekanisme internal adalah cara-cara pengendalian perusahaan dengan menggunakan berbagai elemen yang ada di dalam organisasi, misalnya komposisi dewan komisaris. Mekanisme eksternal adalah cara-cara mengendalikan

perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal perusahaan, diantaranya menghadirkan para agen yang dikenal karena reputasinya (*reputational agent*), dalam hal ini termasuk “profesi akuntan” (World Bank 1999). Faktor eksternal dimaksudkan untuk mendisiplinkan perilaku pihak *insider* agar lebih transparan dan akuntabel dalam mengelola korporasi.

Peranan dewan komisaris dapat dilihat dari karakteristik dewan, salah satunya adalah komposisi keanggotaannya. Efektivitas fungsi pengawasan dewan tercermin dari komposisinya, apakah pengangkatan anggota dewan berasal dari perusahaan dan/atau dari luar perusahaan. Dalam hal ini semakin besar prosentase anggota yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) akan menjadikan peranan dewan komisaris semakin efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, karena dianggap semakin independen. Di Indonesia, anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan menggunakan terminologi komisaris “ekstern” atau “independen”.

Penelitian Willekens *et al.*, (2003), Leung (2005), Cheng dan Couteney (2004), dan Susilowati *et al.*, (2005) memberikan kesimpulan bahwa komposisi komisaris independen di perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

## 2.12 Jumlah Komite Audit

Sebagai komite penunjang dewan komisaris, komite audit dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada *board of directors*. Biasanya komite audit diangkat untuk jangka waktu tiga tahun dan dapat diperpanjang pada akhir masa jabatan.

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasional dan keadaan perusahaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja dari kantor akuntan publik (Siegel, 1996). Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, 1998).

Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Collier (1993) dalam Nasir dan Abdullah (2004) berpendapat

bahwa komite audit akan membantu memastikan keuangan dan akunting juga kontrol sistem yang baik. Runtuhnya perusahaan-perusahaan di U.S menciptakan Sarbanes-Oxley Act of 2002. Seksi 301 dari Sarbanes-Oxley Act of 2002 mengharuskan perusahaan memiliki dan menjaga independensi komite audit dengan mengharuskan anggotanya adalah pihak luar perusahaan. Pincus, Rusbarsky dan Wong (1989) dalam Nasir dan Abdullah (2004) berpendapat bahwa pembentukan komite audit dengan anggota yang independen bisa memenuhi kewajiban mereka dalam memastikan pelaporan keuangan. Mereka menemukan hubungan yang positif antara pembentukan komite audit dengan persentase independensi anggota komite audit.

Tujuan pembentukan komite audit adalah:

1. Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktek akuntansi yang berlaku umum.
2. Memastikan bahwa internal kontrolnya memadai.
3. Menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya.
4. Merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Berdasarkan hasil survei *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA), sekitar 90% jumlah anggota (*size*) dari komite audit di dalam sebuah perusahaan berjumlah 3 sampai dengan 5 orang anggota. Pada umumnya, sebagian besar komite audit tersebut memiliki anggota yang berpengalaman dan mempunyai *judgment* tentang bisnis (perusahaan) dengan baik.

Berdasarkan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 dinyatakan bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, salah seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen yang sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris.

Sesuai Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan BUMN No. Kep-1333/MPBUMN/1999 tanggal 8 Maret 1999, keanggotaan komite audit sekurang-

kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang. Satu orang anggota komisaris sekaligus sebagai ketua komite audit dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan.

Menurut Hiro dan Tugiman (1996), anggota komite audit disamping harus ahli di bidangnya juga dituntut untuk mengetahui dan menguasai bidang akuntansi dan auditing, analisa laporan keuangan, pembelanjaan perusahaan, sistem informasi manajemen, sistem dan pengendalian perusahaan, serta tanggap terhadap segala perkembangan.

Salah satu cara auditor mempertahankan independensinya adalah dengan membentuk komite audit (Supriyono, 1998). Sesuai dengan fungsi komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan.

Keberadaan komite audit diharapkan mampu menjaga kualitas dan integritas laporan keuangan. Di Indonesia, keberadaan komite audit dinyatakan pada peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam (1999) dan Bursa Efek Jakarta (2000).

### **2.13 Penelitian sebelumnya**

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan baik wajib dan sukarela telah banyak dilakukan, hasilnya menunjukkan hasil yang belum konsisten. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

Marwata (2001) melakukan penelitian terhadap karakteristik perusahaan dengan tingkat kelengkapan ungkapan sukarela pada laporan keuangan. Dengan besarnya sampel sebanyak 132 perusahaan dengan periode penelitian laporan keuangan tahun 1995. Hasil uji signifikansi masing-masing variabel individual menunjukkan bahwa besar perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya berkaitan positif secara signifikan dengan kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Penelitian ini tidak menemukan kaitan secara statistik signifikan antara kualitas ungkapan laporan keuangan dengan variabel-variabel

ungkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan perusahaan.

Susiana dan Herawaty (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh independensi, mekanisme *corporate governance*, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Pengaruh independensi diukur dengan besarnya *fee audit* yang dibayarkan oleh pihak klien, mekanisme *corporate governance* diukur dengan presentase saham yang dimiliki oleh institusi, presentase saham yang dimiliki oleh manajemen, keberadaan komite audit yang merupakan variabel *dummy*, dan keberadaan komisaris independen yang juga diukur dengan variabel *dummy*. Kualitas audit diukur dengan ukuran KAP. Integritas laporan keuangan diukur menggunakan indeks *conservatism* yang dikemukakan oleh Penmann dan Zhang (2002). Menggunakan sampel perusahaan publik yang terdaftar selama periode 1 Januari 2000 sampai dengan 31 Desember 2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tahun 2000, 2001, 2002 bahwa independensi tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian tahun 2003 untuk pengujian independensi memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian yang menggunakan periode tahun 2000 dan 2001 menunjukkan mekanisme *corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan namun untuk tahun 2002 dan 2003 menunjukkan hasil yang sebaliknya. Terakhir kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan untuk penelitian tahun 2000 sampai dengan 2003.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menggunakan variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, saham dengan kepemilikan asing dan umur perusahaan sebagai faktor pengujian yang mempengaruhi kelengkapan sukarela. Menggunakan sampel 34 perusahaan manufaktur dengan periode laporan tahunan 2002, menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada variabel *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan saham asing. Namun apabila diuji secara bersamaan, seluruh variabel mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan.

Tingkat profitabilitas, *leverage*, saham publik, dan status perusahaan merupakan variabel yang digunakan Agustina (2006) dalam menganalisa faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Dengan menggunakan sampel

yang beragam yaitu perusahaan jasa transportasi, perdagangan, dan manufaktur. Maka hasil yang ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan pada kelompok perusahaan jasa, *leverage* berpengaruh secara signifikan pada kelompok industri perdagangan dan terakhir saham publik dan *leverage* berpengaruh signifikan pada kelompok perusahaan manufaktur.

Penelitian dengan menggunakan sampel 186 perusahaan dengan laporan tahunan periode 2001 sampai dengan 2002. Penelitian ini menggunakan *multiple regression*. Variabel yang digunakan adalah *leverage*, kepemilikan saham publik, reputasi auditor. Hasil *t-test* tiap variabel independen mengindikasikan bahwa *leverage* yang diproksikan melalui *DER (Debt Equity Ratio)* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan (Aryati, 2006).

*Multiple regression* digunakan pada penelitian Johan dan Lekok (2006). Studi empiris yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ yang sekarang disebut BEI, menggunakan tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, ukuran perusahaan, proporsi saham publik, umur perusahaan, profitabilitas, status perusahaan, jenis KAP yang mengaudit dan struktur modal terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan. Pengungkapan yang diuji merupakan pengungkapan wajib dan sukarela. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan, jenis KAP berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan yang diwajibkan, sedangkan yang mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah variabel solvabilitas dan status perusahaan.

Penelitian milik Almilia dan Retrinasari (2007), menggunakan variabel likuiditas, *leverage*, net profit margin, ukuran perusahaan, dan status perusahaan, terhadap pengungkapan wajib dan sukarela. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 200 (dua ratus) perusahaan selama tahun 2001-2004. Teknik analisis penelitian ini menggunakan regresi liner berganda. Berdasarkan hasil analisis didapat hasil bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, ukuran perusahaan dan status perusahaan. Kelengkapan sukarela tidak dipengaruhi oleh semua variabel-variabel bebas tersebut. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela) adalah

variabel rasio likuiditas, ukuran perusahaan dan status perusahaan yang berpengaruh signifikan.

Penelitian Nuryaman (2009) menggunakan variabel konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel independen terhadap pengungkapan sukarela. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini terdiri dari proporsi komisaris independen dan spesialisasi industri KAP. Populasi penelitian ini adalah perusahaan publik sektor manufaktur yang aktif selama tahun 2005, yaitu sebanyak 137 perusahaan. Dengan menggunakan *checklist* yang dirancang mengacu pada; (a) BAPEPAM dan LK, instrumen penilaian pada *annual report award*; (b) Chau dan Gray; (c) Utami; (d) Suropto; (e) Botosan. Maka berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan spesialisasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Barako *et al.*, (2006) melakukan penelitian pada perusahaan Kenya yang terdaftar di *Nairobi Stock Exchange* (NSE) untuk periode tahun 1992-2001. Dua variabel independen yang digunakan adalah berupa praktek *corporate governance* yang terdiri dari pembentukan komite audit, dan independensi direktur *non* eksekutif dan *the board of leadership* yang diproksikan dengan pemisahan tugas antara CEO dan *Board Chair*. Dengan menggunakan 9 (sembilan) variabel kontrol berupa konsentrasi kepemilikan, kepemilikan oleh asing, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe auditor, profitabilitas, likuiditas, dan industri. Hasilnya menunjukkan hanya pembentukan audit komite yang memiliki hubungan positif dengan luasan pengungkapan sukarela. Hasil ini mungkin disebabkan karena para pembuat kebijakan peraturan membuat *corporate governance practices for listed companies in Kenya draft* pada tahun 2000.

Nasir dan Abdullah (2004) meneliti perusahaan Malaysia untuk tahun periode 2000 dan 2001 dengan menggunakan variabel independen yaitu status keuangan, *corporate governance* yang terdiri dari independensi dewan dan komite audit, dan terakhir adalah pola kepemilikan. Menggunakan variabel kontrol berupa *gearing* atau *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian

menyimpulkan bahwa independensi dari dewan dan pola kepemilikan berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan sukarela.

Aly dan Simon (n.a) meneliti apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan. Dengan menggunakan sampel 100 perusahaan di Egypt tahun 2004, hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, *foreign listing*, tipe industri, dan ukuran kantor akuntan publik secara signifikan berhubungan dengan luas pengungkapan melalui internet. Sedangkan profitabilitas, *foreign listing* dan tipe industri sangat penting terhadap faktor yang mempengaruhi jumlah dan banyaknya pengungkapan yang berbentuk dokumen nyata.

Ben Ali et al., (2007) meneliti perusahaan-perusahaan Perancis yang terdaftar di Paris Stock Exchange. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian milik Ben Ali et al., adalah konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, executive stock option plans dengan variabel kontrol berupa analyst following, cross listing, ukuran perusahaan dan leverage. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa manager dapat menyediakan kualitas pengungkapan yang lebih tinggi apabila saham tidak terkonsentrasi, contoh; tingkat dari kepemilikan publik yang tinggi. Pada variabel kontrol *leverage*, *cross-listing*, *US listing* dan ukuran, hasilnya menyatakan adanya hubungan negative antara kualitas pengungkapan dengan konsentrasi kepemilikan, kontrol keluarga dan keberadaan *double voting rights*. Sedangkan hasil menunjukkan hubungan positif antara *executive stock options plan* dengan kualitas pengungkapan.

Dahawy (2009) meneliti 41 perusahaan yang terdaftar di Cairo and Alexandria Stock Exchange (CASE). Pengujian dilakukan pada variabel ukuran perusahaan, Auditor yang berafiliasi internasional, *listing status*, *leverage* dan *sector*. Hasilnya bahwa perusahaan yang memakai auditors berafiliasi internasional memiliki tingkat pengungkapan yang lebih besar dibandingkan yang lain.

Sejjaaka (2003) menguji variabel tipe industri, tipe auditor, *MNC status*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, *return on equity*, dan likuiditas pada 26 perusahaan perbankan dan 17 perusahaan asuransi di Uganda. Hasil penelitian mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengungkapan

yang diwajibkan pada perusahaan keuangan dan tipe auditor (*big 4* dan *non big 4*), *MNC status*, ukuran dan umur perusahaan. Sedangkan *leverage*, *return on equity*, dan likuiditas tidak ditemukan adanya hubungan dengan pengungkapan.

Matoussi dan Chakroun (*n.a*) juga menguji independensi dari *BOD*, ukuran *BOD*, *CEO Duality*, kepemilikan oleh direktur, konsentrasi kepemilikan (baik institusional dan keluarga) dan komposisi dari *BOD* pada perusahaan Tunisia yang terdaftar di BVMT. Hasil penelitian mengatakan independensi dari *board of director* dan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap luasan pengungkapan sukarela. Begitu pula ukuran *board of directors* yang tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan. Kepemilikan manajemen dan kualitas tata kelola yang baik mampu menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Felo (2009) menguji *board independence*, *board expertise*, dan *CEO duality* terhadap pengungkapan. Diuji pada 460 perusahaan untuk tahun laporan keuangan 2001 dan 2002. Hasilnya menunjukkan bahwa independen direktur dengan keahlian keuangan berhubungan dengan pengungkapan. Orang yang sama yang menjadi *CEO* dan direktur utama berpengaruh terhadap pengungkapan. Hasil lain juga menunjukkan bahwa apabila partisipasi *insider* dikurangi dan meningkatkan keahlian keuangan pada dewan akan meningkatkan pengungkapan.

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya**

No	Judul	Peneliti	Thn	Variabel	Sampel	Hasil Penelitian
1.	Hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia	Marwata	2001	a. Ukuran prsh b. Likuiditas c. <i>Leverage</i> d. Basis prsh e. Umur prsh f. Penerbitan saham g. Struktur kepemilikan (Publik dan Asing)	128 perusahaan dengan periode laporan tahun 1995	Ukuran perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan	Binsar H. Simanjuntak & Lusy Widiastuti	2004	a. <i>Leverage</i> b. Likuiditas c. Profitabilitas ( <i>ROA</i> )	34 perusahaan manufaktur dengan	<i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan saham berpengaruh positif terhadap

	laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta			d. Saham e. Umur Prsh	periode laporan tahun 2002	pengungkapan sukarela
3.	Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan jasa transportasi, perdagangan dan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta	Dewi Agustina	2006	a. Profitabilitas (ROA) b. <i>Leverage</i> c. Saham Publik d. Status	Sampel tahun 2004-2005 a. 11 prsh jasa b. 36 prsh trading c. 69 prsh manufaktur	a. Profitabilitas berpengaruh positif pada kelompok perusahaan jasa b. <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada kelompok perusahaan trading c. Saham publik, <i>leverage</i> , berpengaruh positif pada kelompok perusahaan manufaktur
4.	Pengaruh <i>leverage</i> , saham publik, dan reputasi auditor terhadap <i>disclosures</i>	Titik Aryati	2006	a. <i>Leverage</i> b. Kepemilikan saham publik c. Reputasi auditor	186 perusahaan periode tahun 2001-2002	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan
5.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan informasi laporan keuangan	Johan & Widyawati Lekok	2006	a. Likuiditas b. Solvabilitas c. Profitabilitas (NPM) d. <i>Leverage</i> e. Ukuran prsh f. Saham publik g. Umur prsh h. Status prsh i. KAP	Perusahaan manufaktur dengan periode laporan tahun 2002-2004	a. Likuiditas, ukuran prsh, KAP berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan yang diwajibkan b. Solvabilitas dan status perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela
6.	Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ	Luciana Spica Almilial & Ikka Retrinisari	2007	a. Likuiditas b. <i>Leverage</i> c. <i>Net profit margin</i> d. Ukuran prsh e. Status prsh	50 perusahaan dengan laporan tahunan periode 2001-2004	Likuiditas, ukuran perusahaan, status perusahaan berpengaruh pada pengungkapan yang diwajibkan dan pengungkapan sukarela

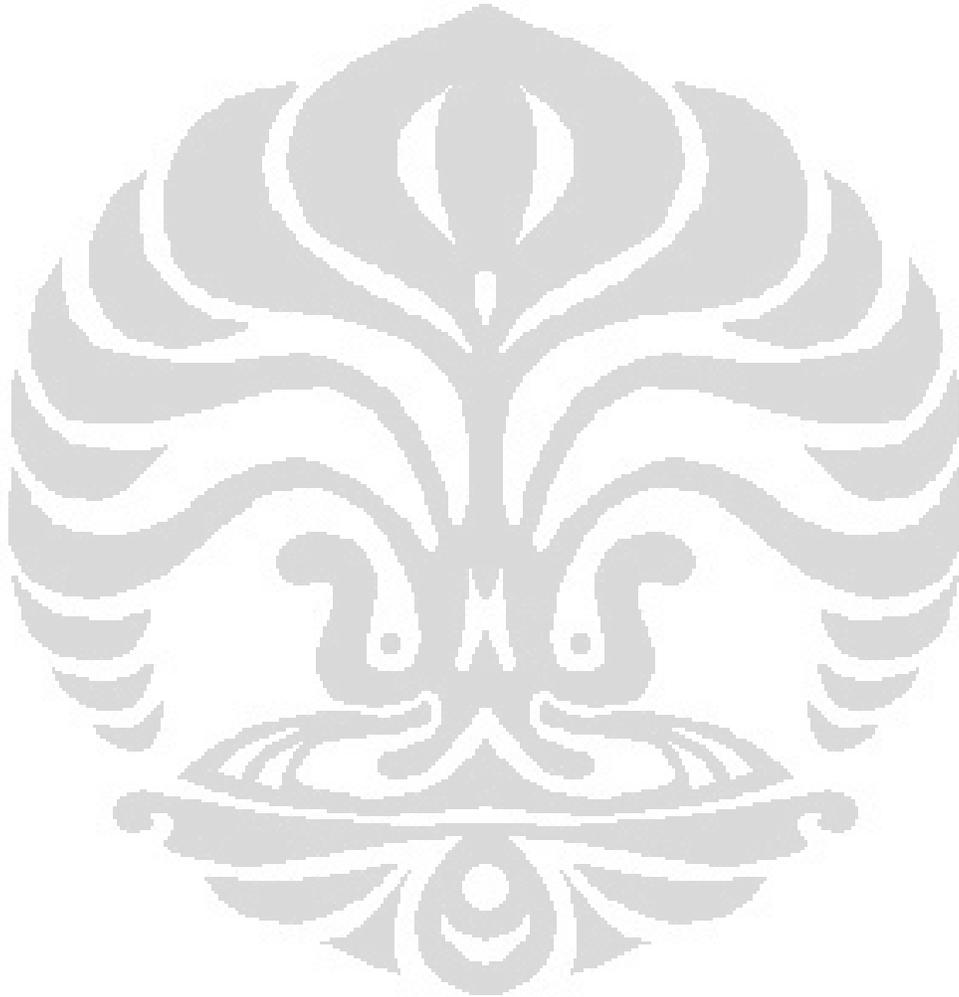
7.	Pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap pengungkapan sukarela	Nuryaman	2009	a. Konsentrasi kepemilikan b. Ukuran perusahaan  Mekanisme CG a. Komisaris independen b. Kualitas audit (spesialisasi)	Perusahaan manufaktur dengan laporan tahunan periode 2005	Konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, komisaris independen dan kualitas audit (spesialisasi) berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela
8.	Analisis pengaruh independensi, mekanisme <i>corporate governance</i> , dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan	Susiana & Arleen Herawaty	2007	a. Independensi auditor b. Kualitas Audit  Mekanisme CG a. Kepemilikan saham institusional b. Kepemilikan saham manajemen c. Komite Audit d. Komisaris Independen	Perusahaan yang terdaftar tahun 2000-2003	Independensi auditor, kualitas audit dan mekanisme <i>corporate governance</i> berpengaruh signifikan (pada tahun tertentu) terhadap integritas laporan keuangan.
9.	<i>Relationship between CG attributes and voluntary disclosure in annual reports: the Kenyan experience</i>	Barako et al.,	2006	a. <i>Establishment audit committee</i> b. <i>Independence of non-executive directors</i> c. <i>Separation of roles of the CEO and board chair</i>	Kenyan companies that listed in Nairobi Stock Exchange (NSE)	<i>Audit committee has positive effect on voluntary disclosure in annual reports</i>
10.	<i>Voluntary disclosure and corporate governance among financially distressed firms in Malaysia</i>	Norita Mohd Nasir & Shamsul-Nahar Abdullah	2004	a. <i>Financial status</i> b. <i>Corporate governance</i> - <i>Board independence</i> - <i>Audit Committee</i> c. <i>Ownership patterns</i>	Malaysia companies 2000-2001	<i>Board independence &amp; Ownership patterns (outside, government, directors') have positive effect on financially distressed.</i>
11.	<i>Assessing the Development of Voluntary Internet Financial Reporting and Disclosure in Egypt</i>	Doaa Aly dan Jon Simon	na	a. <i>Size</i> b. <i>Profitability</i> c. <i>Leverage</i> d. <i>Liquidity</i> e. <i>Industrial Sector</i> f. <i>Size of Audit Firm</i> g. <i>Foreign Listing</i>	100 perusahaan Egypt pada tahun 2004	<i>Size, leverage, foreign listing, industry type, audit firm's size, are significantly associated with the extent of internet disclosure (univariate analysis)</i>

						<i>Profitability, foreign listing and industrial sector (communications and financial services) are important factors affecting the amount and presentation formatting of financial information disclosed (multiple regressions)</i>
12.	<i>Disclosure Quality and Ownership Structure: Evidence from the French Stock Market</i>	BEN ALI et al.,	2007	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ownership concentration</li> <li>b. institutional investor's ownership</li> <li>c. executive stock option plans</li> </ul> <p><u>variabel control</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. analyst following</li> <li>b. Cross listing</li> <li>c. Size</li> <li>d. Leverage</li> </ul>	French firms listed on the Paris Stock Exchange and part of the SBF 120 index in 2004	<p>managers provide higher quality disclosures when the capital is less concentrated i.e. the level of public ownership is high.</p> <p>Leverage, cross-listing, US listing and size, the result find a negative association between disclosure quality and ownership concentration, family control, and existence of double voting rights. The results confirm a positive association between the existence of executive stock options plans and disclosure quality.</p>
13.	<i>Company Characteristics and Disclosure Level The Egyptian Story Company Characteristics and Disclosure Level: The Case of Egypt</i>	Khaled Dahawy	2009	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Size</li> <li>b. Auditor</li> <li>c. Listing Status</li> <li>d. Leverage</li> <li>e. Sector</li> </ul>	41 companies listed on the Cairo and Alexandria Stock Exchange (CASE)	Auditors affiliated with international auditing firms will have a higher disclosure level than others.
14.	<i>Corporate Mandatory Disclosure by Financial Institutions in Uganda</i>	Samuel Sejjaaka	2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Industry Type</li> <li>b. Auditor type</li> <li>c. MNC status</li> <li>d. Size</li> <li>e. Number of years in</li> </ul>	26 banking institutional and 17 insurance companies in Uganda	Significant correlation between relative mandatory scores (RMS) for disclosure by financial

				<p><i>operation</i></p> <p><i>f. Leverage</i></p> <p><i>g. Return on equity</i></p> <p><i>h. Liquidity</i></p>		<p><i>institutions and auditor type (Big-four versus non-Big-four independent audit firms), MNC status, size and number of years in operation (age).</i></p> <p><i>Leverage, return on equity and liquidity is found not to be significant.</i></p>
15.	<p><i>Board Composition, Ownership Structure And Voluntary Disclosure In Annual Reports: Evidence From Tunisia</i></p>	<p>Hamadi Matoussi and Raida Chakroun</p>	<p><i>n.a</i></p>	<p><i>a. Independence of BOD</i></p> <p><i>b. Size of BOD</i></p> <p><i>c. CEO Duality</i></p> <p><i>d. Director's Ownership</i></p> <p><i>e. Ownership Concentration (Institutional Ownership, Family Ownership)</i></p> <p><i>f. Composition of BOD</i></p>	<p><i>Tunisian companies listed in the BVMT</i></p>	<p><i>Independence of the structure of the leadership of the board of directors and the family ownership don't improve the extent of voluntary disclosure.</i></p> <p><i>Size of the board of directors has no effect on the extent of disclosure.</i></p> <p><i>Managerial ownership and the quality of corporate governance are represented as incentive factors to corporate voluntary disclosure.</i></p>
16.	<p><i>Voluntary Disclosure Transparency, Board Independence and Expertise, and CEO Duality</i></p>	<p>Andrew J. Felo</p>	<p>2009</p>	<p><i>a. Board Independence</i></p> <p><i>b. Board Expertise</i></p> <p><i>c. CEO Duality</i></p>	<p><i>460 firms for year 2001-2002</i></p>	<p><i>Independent directors with financial expertise are related to more transparent disclosures.</i></p> <p><i>Same person fill the CEO and chairman roles is related to greater disclosure transparency.</i></p> <p><i>These results indicate that limiting the insider participation and adding independent financial experts to boards may improve disclosure transparency, but</i></p>

						<i>splitting the role of CEO and chairman may not.</i>
--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Berbagai jurnal yang dipublikasikan



## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan perumusan hipotesis, sampel penelitian, pengukuran variabel independen dan variabel dependen, metode penelitian, serta perangkat uji yang akan dipakai dengan melakukan analisis.

### 3.1 Pengembangan Hipotesis

#### 3.1.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pengungkapan Informasi

Dalam penelitian ini, *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur *leverage* (struktur modal). Semakin tinggi tingkat DER maka semakin besar hutang yang harus ditutupi dengan modal perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin buruk kondisi *solvency*-nya.

Bukti empiris dari penelitian sebelumnya tentang hubungan *leverage* dengan pengungkapan masih inkonklusif. Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Aryati (2006) menyatakan ada hubungan yang positif antara *leverage* dengan pengungkapan laporan keuangan. Khususnya penelitian milik Aly dan Simon (*n.a*) yang menyatakan bahwa pengungkapan melalui internet lebih memiliki pengaruh terhadap *leverage* dibandingkan dalam bentuk dokumen fisik. Sebaliknya Marwata (2001), Johan dan Lekok (2006), Amilia dan Retrinasari (2007), Dahawy (2009), Sejjaka (2003) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian milik Marwata (2001) menunjukkan bahwa *leverage* dan kualitas ungkapan sukarela berhubungan negative (meskipun secara statistik tidak signifikan). Hal tersebut menurut Marwata (2001) bahwa perusahaan memiliki mekanisme lain untuk mengurangi biaya keagenan selain pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Menurutnya jika penjelasan itu benar mungkin biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi *agency cost* dialihkan pada biaya-biaya lainnya, seperti *monitoring cost*, atau *political cost*.

Hasil Marwata (2001) mendukung hasil penelitian Ben Ali *et al.*, (2007) yang menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol dan menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif antara pengungkapan dan variabel-variabel yang diuji. Namun menurut Schiper (1981) dalam Barako *et al.*, (2006), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H1a: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

### 3.1.2 Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Informasi

Beberapa penelitian menggunakan variabel profitabilitas untuk menguji pengaruhnya terhadap pengungkapan. Pengukurannya menggunakan *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin*. Sama halnya seperti variabel *leverage*, variabel profitabilitas menunjukkan hasil yang inkonklusif.

Penelitian milik Johan dan Lekok (2009), Amilia dan Retrinasari (2007) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan baik yang diwajibkan dan yang sifatnya sukarela, dan Sejjaka (2003) yang juga menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan. Namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dan Agustina (2006) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki hubungan antara pengungkapan dengan profitabilitas khususnya pada kelompok perusahaan jasa. Hasil penelitian Aly dan Simon (*n.a*) juga mengatakan bahwa profitabilitas adalah faktor yang berpengaruh terhadap jumlah dan penyajian laporan keuangan dalam bentuk dokumen nyata.

Menurut Amilia dan Retrinasari (2007) *net profit margin* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam tingkat

penjualan tertentu. Semakin tinggi *profit margin* maka akan semakin tinggi pengungkapannya. Shingvi dan Desai (1971) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004) mengutarakan bahwa profitabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan *investor* terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H2a: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

### 3.1.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi

Penelitian Marwata (2001), Almilia dan Retrinasari (2007), Nuryaman (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan pengungkapan sukarela sedangkan Sejjaka (2003) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengungkapan diwajibkan dengan ukuran perusahaan. Johan dan Lekok (2006) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan yang diwajibkan. Menurut Aly dan Simon (*n.a*) terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan laporan keuangan yang disebarkan melalui internet.

Hasil yang berbeda didapat oleh Ben Ali *et al.*, (2007) yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, hasilnya menyatakan tidak ada hubungan ukuran perusahaan dengan kualitas pengungkapan. Begitu juga Dahawy (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan informasi. Semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi biaya politik yang tinggi, perusahaan besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H3a: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

### 3.1.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Informasi

Perusahaan dengan proporsi saham yang dimiliki *investor* luar lebih tinggi akan mengungkapkan laporan keuangan secara lebih komprehensif daripada perusahaan dengan proporsi yang lebih rendah. Makin besar proporsi saham yang dimiliki oleh publik secara teoritis akan meningkatkan kekuatan pihak publik untuk turut melakukan pengendalian internal sehingga makin besar pengungkapan yang diminta maka semakin luas pengungkapannya (Aryati, 2006).

Marwata (2001), Aryati (2006), Johan dan Lekok (2006) menyatakan bahwa struktur kepemilikan yang dimiliki oleh publik dan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan. Agustina (2006) juga mendukung penelitian Marwata (2001) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan khususnya pada perusahaan jasa dan *trading*, tapi hasil berbeda untuk perusahaan manufaktur.

Namun Nuryaman (2009) menyatakan konsentrasi kepemilikan oleh publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, Susiana dan Herawaty (2007) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang salah satu variabelnya merupakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Nasir dan Abdullah (2004) juga menyatakan bahwa pola kepemilikan (pemerintah, publik dan manajemen) berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Pada penelitian Ben Ali *et al.*, (2007) menyimpulkan bahwa hasil prediksi kepemilikan institusional yang berpengaruh positif tidak dapat didukung. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan. Hasil statistik koefisien variabel untuk proporsi modal yang dimiliki oleh pemilik institusi tidak signifikan. Hasil ini koheren dengan yang ditemukan oleh Ginglinger dan L'Her (2002).

Hasil penelitian Matoussi dan Chakroun (*n.a*) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh namun berkoefisien positif. Hasil ini tidak menguatkan hasil dari Trabelsi *et al.*, (2005) dan dari Ajinkya *et al.*, (2005).

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H4a: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

### **3.1.5 Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Informasi**

Besarnya kepemilikan manajemen bisa mengurangi *agency cost* karena berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham lain (Jensen dan Meckling, 1976). Warfield, dan Wild Wild (1995) memberikan bukti yang mendukung teori keagenan ketika mereka menemukan kepemilikan saham oleh manajemen secara positif terkait dengan jumlah informasi yang diberikan tentang pendapatan. Sebaliknya, Eng Dan Mark (2003) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial yang lebih rendah dan kepemilikan pemerintah yang signifikan terkait dengan pengungkapan lebih tinggi di antara perusahaan yang terdaftar di Singapura, tidak konsisten dengan prediksi itu. Namun demikian, Fama dan Jensen (1983) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh manajemen lebih kecil kemungkinannya untuk bertahan dalam persaingan. Mungkin ini penjelasan untuk hubungan tidak signifikan antara kepentingan kepemilikan manajemen dan kinerja perusahaan ditemukan oleh Demsetz dan Lehn (1985).

Temuan oleh Haniffa dan Cooke (2002) menunjukkan bahwa tingkat kontrol keluarga di suatu perusahaan negatif terkait dengan jumlah pengungkapan sukarela. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan keluarga yang terkontrol tidak memerlukan informasi tambahan karena pemilik dan manajer dapat mengakses informasi dengan mudah, sehingga mengarah ke biaya agen yang rendah dan asimetri informasi rendah.

Ben Ali *et al.*, (2007) menemukan hubungan yang signifikan dan negatif antara kualitas pengungkapan dan kontrol keluarga. Perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga memiliki sedikit insentif untuk mengungkapkan informasi kepada masyarakat dengan banyak alasan. Pertama, permintaan untuk informasi di

perusahaan tersebut relatif lemah. Kedua keluarga ini pemegang saham pengendali, mereka memiliki insentif untuk menyimpan informasi dan pemegang saham minoritas mengambil alih. Hasil ini serupa dengan yang ditemukan oleh Chau dan Gray (2002) pada sampel dari 133 (seratus tiga puluh tiga) perusahaan Hongkong dan Singapura.

Hasil penelitian Matoussi dan Chakroun (*n.a*) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif. Hasil ini menguatkan hasil Chau dan Gray (2002) dan Trabelsi *et al.*, (2005). Berarti bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga mengungkapkan informasi kurang dari perusahaan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H5a: Kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi.

### **3.1.6 Pengaruh Presentase Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Informasi**

Barnhart dan Rosentein (1998) membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan dari *outside director*, maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *board of director* dalam menjalankan perannya. Selain itu, komisaris independen dapat berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan para pemegang saham dalam rangka melindungi hak-hak pemegang saham minoritas.

Keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak di luar manajemen perusahaan (Susiana dan Herawaty, 2007).

Penelitian milik Nasir dan Abdullah (2004) menunjukkan hasil positif bahwa komposisi *board independence* akan berpengaruh positif terhadap pengungkapan. Jadi seharusnya semakin besar komposisi dewan yang independen

maka akan mendorong kontrol dan pengelolaan yang lebih baik pada pengungkapan. Begitu pula penelitian milik Nuryawan (2009) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H6a: Persentase komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

### 3.1.7 Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Pengungkapan Informasi

Menurut Susiana dan Herawaty (2007) bahwa mekanisme *corporate governance* yang salah satu variabelnya adalah komite audit, berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Barako *et al.*, (2006) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Namun Nasir dan Abdullah (2004) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Bantuan komite audit terutama diperlukan dalam pelaksanaan akunting, manajemen resiko, kepatuhan terhadap ketentuan hukum yang berlaku, kepatuhan terhadap anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perusahaan serta pengungkapan laporan keuangan secara transparan dan akurat. Dengan bantuan komite audit yang independen diharapkan *board of directors* dapat menjaga transparansi pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

H7a: Jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

## 3.2 Model Penelitian

Untuk memudahkan permasalahan hubungan dari setiap variabel penelitian yang digunakan, maka dapat dibuat kerangka teori sebagai berikut:

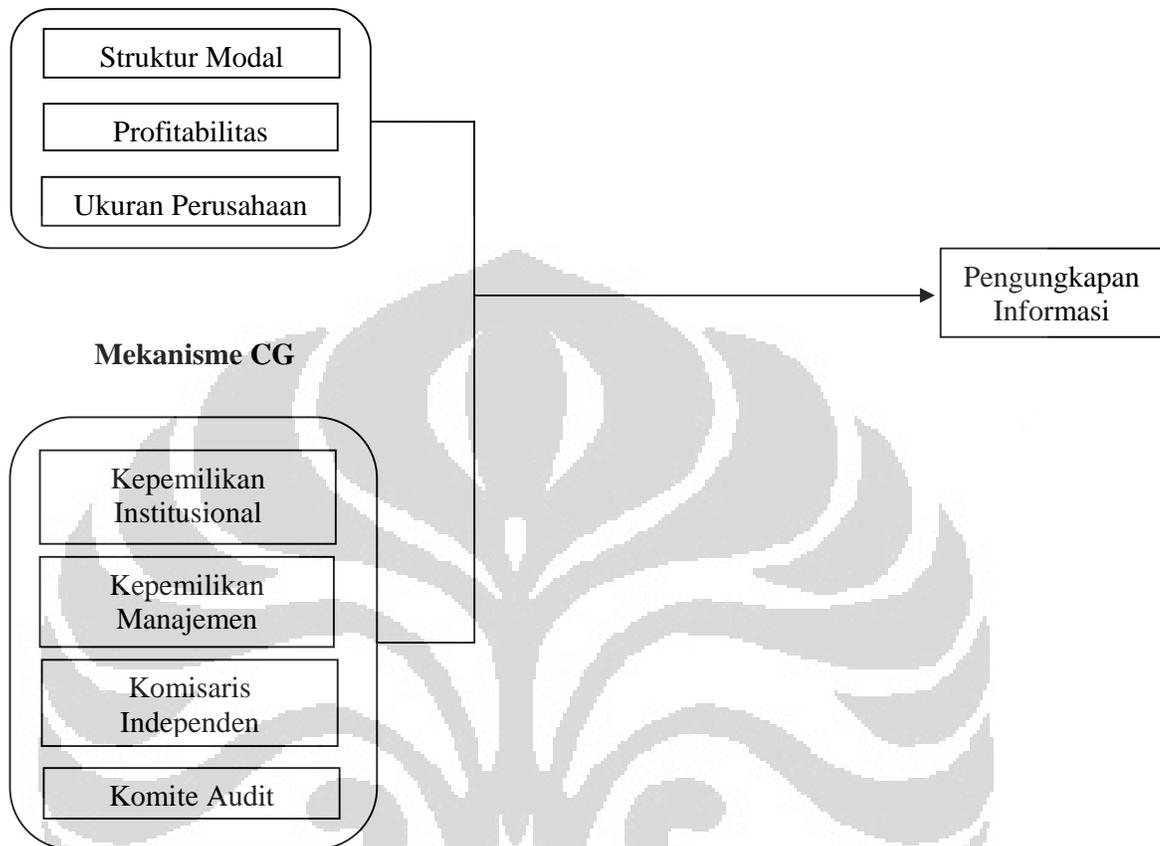
Berdasarkan kerangka teoritis, maka model empirisnya adalah sebagai berikut:

$$Y = X + X1DER + X2NPM + X3TA + X4KI + X5KM + X6KOMIN + X7KA + e \quad (3.1)$$

Keterangan:

$Y$	=	Pengungkapan Informasi
$X_0$	=	Konstanta
$X$	=	Koefisien Regresi
$DER$	=	Sruktur modal, diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i>
$NPM$	=	Tingkat profitabilitas, diukur dengan <i>Net Profit Margin</i>
$TA$	=	Ukuran perusahaan, diukur berdasarkan <i>Total Asset</i>
$KI$	=	Struktur kepemilikan institusional, diukur dari kepemilikan saham institusi, baik perusahaan dalam negeri maupun asing
$KM$	=	Struktur kepemilikan manajemen, diukur dari kepemilikan saham oleh manajemen, anak perusahaan, perusahaan afiliasi atau asosiasi
$KOMIN$	=	Komisaris independen, diukur dari proporsi komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris
$KA$	=	Komite Audit, diukur berdasarkan jumlah komite audit
$e$	=	<i>Error</i>

### Karakteristik Perusahaan



**Gambar 3.1 Kerangka Teoritis**

### 3.3 Operasional Variabel dan Pengukurannya

Yang dimaksud dengan definisi operasional ialah spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur atau memanipulasi suatu variabel. Definisi operasional memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan untuk mengukur variabel tersebut.

#### 3.3.1 Variabel *Independent* (*Independent Variable*)

Variabel *independent* adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen juga merupakan variabel yang diduga sebagai sebab (*presumed cause variable*). Variabel independen dalam

penelitian ini adalah karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance*.

Variabel independen kelompok karakteristik perusahaan dalam penelitian ini adalah:

**a. Struktur Modal**

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diukur dengan membagi total hutang dengan ekuitas. Skala pengukuran variabel *leverage* adalah skala rasio (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (3.1)$$

**b. Tingkat Profitabilitas**

Variabel ini diukur dengan membagi *net profit* dengan *net sales*. Profitabilitas dilambangkan dengan *Net Profit Margin* (NPM).

Skala pengukuran dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala rasio (Johan dan Lekok, 2006).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}} \quad (3.2)$$

**c. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan nilai *total asset* perusahaan pada akhir tahun.

Variabel independen kelompok mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini adalah:

**d. Kepemilikan Institusional**

Persentase saham institusi ini diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri.

#### e. Kepemilikan Manajemen

Persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya.

#### f. Persentase Komisaris Independen

Persentase Dewan Komisaris (BOC) adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen) dan komisaris dari dalam perusahaan. Variabel proporsi komisaris independen ini merupakan hasil bagi dari jumlah komisaris independen terhadap jumlah total anggota dewan komisaris.

#### g. Jumlah Komite Audit

Pengukuran variabel ini menggunakan jumlah komite audit yang dicantumkan pada *annual report*.

### 3.3.2 Variabel *Dependent* (*Dependent Variable*)

Variabel *Dependen* adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel *dependen* dapat juga disebut sebagai variabel yang diduga sebagai akibat (*presumed effect variable*).

Variabel yang terikat dalam penelitian ini adalah pengungkapan informasi bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indeks pengungkapan yang dipakai adalah indeks pengungkapan milik Nuryaman (2009) yang dimodifikasi dengan indeks pengungkapan yang di pakai BAPEPAM-LK dalam *Annual Report Award*. Pengukuran pengungkapan informasi diukur dengan menggunakan *item* yang dirancang tanpa memberikan pembobotan. Pemakaian pendekatan ini didasarkan pada dua alasan: (1) laporan tahunan didasarkan untuk tujuan umum, sehingga terdapat kemungkinan suatu *item* informasi penting untuk pihak tertentu tetapi tidak penting untuk pihak lain; dan (2) untuk menghindari subjektivitas pemberian bobot kepada masing-masing *item* pertanyaan pada instrumen pengungkapan.

Perhitungan indeks pengungkapan (PI) dilakukan dengan memberi skor untuk setiap *item* pengungkapan secara dikotomis. Jika suatu *item* diungkapkan diberi nilai 1, dan jika tidak diungkapkan mendapai nilai 0. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total lalu dibagi dengan total *item* keseluruhan. Total *item* pengungkapan untuk kelompok industri perdagangan, jasa dan investasi sebesar 84 *item* dan kelompok industri properti-*real estate* berjumlah 81 *item*.

Pengungkapan informasi dihitung sebagai berikut:

$$PI = \frac{\sum Q}{\sum S} \times 100\% \quad (3.3)$$

Keterangan:

*PI* = Indeks pengungkapan informasi

*Q* = *Item* pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan

*S* = Semua *item* pengungkapan yang diharapkan terdapat pada laporan keuangan.

Data pengungkapan informasi difokuskan hanya pada industri yang dijadikan sampel penelitian, yaitu perusahaan properti-*real estate* dan perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi.

### 3.4 Pemilihan Sampel

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan data merupakan perusahaan *go public*, karena sebuah kewajiban bagi perusahaan tersebut untuk melaporkan laporan tahunan kepada pihak luar perusahaan, sehingga diharapkan data dapat dengan mudah diperoleh. Alasan lainnya adalah laporan keuangan bisa diandalkan karena laporan keuangan telah diaudit oleh akuntan publik. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Perusahaan tersebut harus memenuhi 4 (empat) kriteria sebagai berikut:

- (1) Emiten mempunyai tahun buku yang berakhir 30 Desember 2007, 2008, dan 2009.

(2) Emiten mempunyai nilai ekuitas positif di tahun 2007, 2008, dan 2009.

Emiten dengan nilai ekuitas negatif tidak dipilih karena berarti emiten dalam keadaan *insolvent* atau mengalami kesulitan keuangan yang serius.

(3) Tersedia laporan keuangan tahunan emiten di BEI untuk tahun 2007, 2008, dan 2009; dan

(4) Terdapat minimal 30 perusahaan dalam setiap kelompok industri tersebut.

Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 334 perusahaan per jenis industri. Rincian mengenai daftar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Listing**

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Pertanian	15	4,49
Pertambangan	24	7,19
Industri Dasar dan Kimia	52	15,57
Aneka Industri	51	15,27
Industri Barang Konsumsi	31	9,28
Properti dan Real Estat	48	14,37
Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	28	8,38
Perdagangan, Jasa dan Investasi	85	25,45
Total	334	100

Sumber: Data Kompas yang telah diolah kembali

Berdasarkan persyaratan yang disebutkan sebelumnya, bahwa tiap industri minimal harus memiliki perusahaan sejumlah 30, maka pilihan atas industri yang digunakan dalam penelitian ini akan diperlihatkan pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2 Perusahaan Listing Dalam Penelitian**

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Industri Dasar dan Kimia	52	19,77
Aneka Industri	51	19,10
Industri Barang Konsumsi	31	11,79
Properti dan Real Estat	48	18,25
Perdagangan, Jasa dan Investasi	85	31,84
Total	267	100

Berdasarkan pengumpulan data telah dilakukan, didapati 2 (dua) industri yang memiliki ketersediaan data. Hasilnya sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok industri properti-*real estate*, dan kelompok industri perdagangan, jasa, dan investasi. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 100 perusahaan, dari seharusnya berjumlah 131 perusahaan, dikarenakan nilai ekuitas perusahaan negatif dan data yang tidak lengkap. Rincian mengenai jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tahun yang diambil dalam penelitian sebanyak 3 tahun, yaitu tahun 2007, 2008 dan 2009. Berbeda dengan penelitian terdahulu, yang sebagian besar hanya menggunakan perusahaan manufaktur dengan tahun sampel yang berbeda.

Nama-nama emiten yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1.

**Tabel 3.3 Jumlah Perusahaan yang Digunakan Dalam Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Properti dan Real Estat	48
Perdagangan, Jasa dan Investasi	85
Nilai Ekuitas Negatif	(6)
Data Tidak Lengkap	(27)
Total Sampel Yang Digunakan	100

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), berupa *annual report* tahun 2007, 2008, dan 2009.

### 3.6 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode regresi linier berganda Data dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan *Software Statistic PASW 18 for Microsoft Windows dan Econometric Views (Eviews) 4*.

### 3.6.1 Uji Asumsi Klasik

#### 3.6.1.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya terdapat korelasi yang signifikan antara dua atau lebih variabel bebas dalam suatu model regresi. Dalam penelitian ini digunakan 7 variabel bebas, sehingga diperlukan untuk melakukan uji multikolinearitas.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Jika hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan hal yang sama tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam regresi (Ghozali, 2005).

#### 3.6.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu regresi terjadi ketidaksamaan varians. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas (non heteroskedastisitas) (Ghozali, 2005). Untuk mendukung hasil uji yang dilakukan oleh *software SPSS*, maka pengujian heteroskedastisitas dilakukan lagi dengan *software eviews*.

Dalam *eviews* ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, salah satu metodenya menggunakan uji *White*. Uji *White* menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen dan variabel independen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen (Winarno, 2009).

### 3.6.2 Uji Hipotesis

Penggunaan metode statistik untuk penelitian terhadap satu variabel penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis dapat ditentukan berdasarkan tujuan studi (masalah atau pernyataan penelitian) dan skala pengukuran variabel yang bersangkutan. Uji hipotesis terhadap satu variabel umumnya berupa uji perbedaan nilai sampel dengan populasi atau nilai dari data yang diteliti dengan nilai ekspektasi (hipotesis) penelitian.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis ini digunakan untuk dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil dari analisa analisis regresi berganda akan menghasilkan:

#### **Uji *Adjusted R Square* dan Uji *R***

Nilai koefisien korelasi (*R*), yang digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi atau *adjusted R square*, untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Kriteria penilaian koefisien determinasi menurut Ghozali (2005) adalah:

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* mendekati 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **Uji *F***

Nilai uji *F* (*F test* atau Anova), untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* secara

keseluruhan terhadap variabel dependen pengungkapan informasi (Ghozali, 2005). Menurut Ghozali (2005), kriteria pengambilan keputusan untuk uji F adalah:

Apabila signifikansi (SIG) < 0,01, 0,05 atau 0,1, maka semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Apabila signifikansi (SIG) > 0,01, 0,05 atau 0,1, maka semua variabel independen tidak secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

### **Uji *t***

Nilai uji *t*, untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap variabel dependen pengungkapan informasi (Ghozali, 2005). Menurut Ghozali (2005), kriteria pengambilan keputusan untuk uji *t* adalah:

Apabila signifikansi (SIG) < 0,01, 0,05 atau 0,1, maka variabel independen berpengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen.

Apabila signifikansi (SIG) > 0,01, 0,05 atau 0,1, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen.

## BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang sampelnya adalah perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel, dan hasilnya adalah perusahaan yang terklasifikasi dalam industri properti-*real estate* dan perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007, 2008, dan 2009. Sampel yang diambil sebanyak 100 perusahaan terdiri dari 33 perusahaan properti-*real estate* dan 67 perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang memiliki laporan keuangan lengkap untuk tahun 2007, 2008 dan 2009 untuk pengukuran seluruh variabel yang akan diuji.

Berikut ini adalah hasil deskripsi statistik mengenai data penelitian, baik variabel dependen dan variabel independen, dijelaskan pada tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	0,00	28,51	1,5927	2,80534
NPM	-3,42	11,64	0,1599	1,02487
TA	12158	27381757	2382098,13	4154860,124
KI	0,00	96,47	32,8073	31,70980
KM	0,00	100,00	35,8212	31,70818
KOMIN	0,00	0,88	0,3906	0,11548
KA	2	4	2,94	0,246
PI	0,22	0,91	0,6105	0,11883

*Debt Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang dipakai untuk mengetahui seberapa besar porsi perusahaan dalam mendanai perusahaan. Semakin besar hutang maka akan mempengaruhi likuiditas perusahaan dalam jangka panjang. Data perubahan DER terendah (minimum) adalah 0,00% (nilai tersebut bukan berarti tidak memiliki hutang, namun persentasenya yang sangat kecil, dengan nilai hampir mendekati 0) dan yang tertinggi (maksimum) 28,51%. Rata-rata

perubahan DER dalam tiga tahun adalah sebesar 1,59 dengan standar deviasi 2,80. Rata-rata positif DER mengindikasikan bahwa penggunaan hutang untuk mendanai perusahaan masih tergolong kecil. Artinya perusahaan kemungkinan akan mencari sumber lain dalam mencari sumber dana untuk perusahaan.

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas. Data perubahan NPM terendah adalah -3,42, nilai minus dikarenakan *loss* pada *earning after tax*. Sedangkan nilai maximum adalah 11,64. Rata-rata NPM pada tiga tahun penelitian adalah sebesar 0,15 dengan standar deviasi sebesar 1,02.

TA yang merupakan *total asset* merupakan salah satu yang dipakai untuk mengukur besar perusahaan. Nilai minimum *total asset* dalam penelitian ini adalah 12.158 (dalam jutaan rupiah) dengan nilai maksimum *total asset* sebesar 27.381.757 (dalam jutaan rupiah). Dengan rata-rata nilai *total asset* sebesar 2.382.098,13 dan standar deviasi sebesar 4.154.860,124.

Kepemilikan Institusional (KI) merupakan kepemilikan yang dimiliki institusi lain selain manajemen, dan bukan masyarakat. Dalam penelitian 3 tahun dari 2 jenis industri yang berbeda, menghasilkan nilai minimum sebesar 0,00% dikarenakan pada saat IPO, jumlah saham yang ditawarkan terbatas, dan pembelinya adalah masyarakat atau perusahaan-perusahaan yang terkait dengan manajemen. Sedangkan nilai maksimum sebesar 96,47%, jumlah yang tidak 100% dikarenakan saham dibeli oleh masyarakat atau masih dimiliki manajemen. Rata-rata kepemilikan institusional dalam 3 tahun penelitian adalah 32,80% dan standar deviasi sebesar 31,70%.

Kepemilikan manajemen (KM) memiliki nilai minimum sebanyak 0,00% dan nilai maksimum sebesar 100%. Nilai 100% biasanya ditunjukkan oleh perusahaan yang pembeli sahamnya merupakan anak perusahaan, *parent company*, perusahaan asosiasi, atau perusahaan-perusahaan lain yang memiliki hubungan istimewa. Dengan rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 35,82% dan 31,70%.

Proporsi komisaris independen (KOMIN) dalam 3 (tiga) tahun penelitian, tidak memiliki banyak perbedaan, dikarenakan biasanya jumlah komisaris independen dan dewan komisaris tidak berubah dari tahun ketahun kecuali,

meninggal dunia atau mengundurkan diri, dan penambahan beberapa orang komisaris non independen. Hal ini digambarkan dengan standar deviasi sebesar 0,11% dan rata-rata sebesar 0,39%. Dengan nilai minimum dan maksimum adalah 0,00% dan 0,88%.

Komite audit (KA) merupakan jumlah komite audit yang dinyatakan pada laporan tahunan. Nilai minimum 2 orang dan maksimum sebesar 4 orang. Dengan rata-rata sebesar 2,94 dan standar deviasi sebesar 0,24.

Nilai minimum dan maksimum variabel pengungkapan informasi yaitu antara 0,22 dan 0,91. Jika perusahaan mengungkapkan secara penuh, maka nilai indeks pengungkapan adalah 1. Rata-rata dari pengungkapan informasi untuk 3 tahun penelitian adalah 0,61 dengan standar deviasi sebesar 0,11.

## 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik (Keseluruhan)

### 4.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantar variabel independen.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel Independen	<i>Collinearity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
DER	0,982	1,019
NPM	0,965	1,036
TATO	0,897	1,115
TA	0,448	2,234
KI	0,441	2,267
KM	0,863	1,159
KOMIN	0,958	1,044
KA	0,982	1,019

Dari hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen dalam

penelitian, karena nilai *tolerance* lebih dari 10% dan mempunyai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2001).

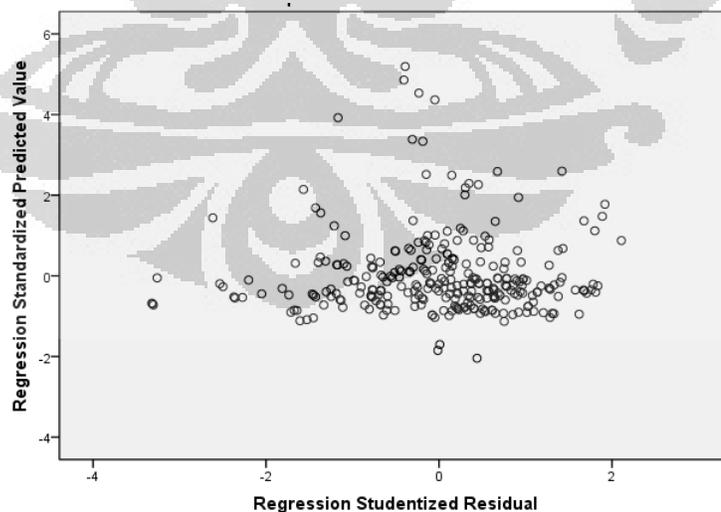
Artinya dapat disimpulkan tidak ada korelasi antar variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik perusahaan yang berupa *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *total asset* dan mekanisme *corporate governance* yang berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, persentase komisaris independen serta jumlah komite audit.

#### 4.2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatteplot*. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* tidak mampu menjelaskan secara pasti tentang ada tidaknya heteroskedastisitas, dan apabila terjadi heteroskedastisitas aplikasi statistik SPSS tidak mampu mengatasinya.

Oleh karena itu untuk meyakinkan hasil penelitian mengenai heteroskedastisitas, maka selanjutnya digunakan uji *white* menggunakan *software* statistik *evIEWS*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini :



**Gambar 4.1 Scatterplot - Heteroskedastisitas**

Hasil Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *white*, sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji White**

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.899280	Probability	0.635142
Obs*R-squared	31.95683	Probability	0.615797

Hasilnya menunjukkan nilai Obs\*R-squared sebesar 31,95 dan nilai probabilitasnya adalah 0,61 (lebih besar dari  $\alpha=5\%$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak bersifat heteroskedastisitas. Karena tidak terjadi heteroskedastisitas maka *output* yang dipakai adalah *output* SPSS, hasil uji *white* dapat dilihat pada lampiran 3.3.

#### 4.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan informasi. Metode statistik yang digunakan adalah *multiple regression*.

Persamaan model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis alternatif adalah sebagai berikut:

$$PI = 0,720 - 0,002DER + 0,005NPM + 1,113E - 8TA - 0,001KI - 0,001KM - 0,076KOMIN - 0,015KA + e \quad (4.1)$$

Hasil pengujian model regresi hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.4

**Tabel 4.4 Multiple Regression (All Sample)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,720	0,081		8,939	0,000
DER	-0,002	0,002	-0,053	-1,003	0,317
NPM	0,005	0,006	0,040	0,760	0,448
TA	1,113E-8	0,000	0,389	7,062	0,000 ***
KI	-0,001	0,000	-0,262	-3,357	0,001 ***
KM	-0,001	0,000	-0,199	-2,534	0,012 **
KOMIN	-0,076	0,058	-0,074	-1,318	0,189
KA	-0,015	0,026	-0,032	-0,591	0,555

Keterangan: \* signifikan pada tingkat 0,1; \*\* signifikan pada tingkat 0,05; dan \*\*\* signifikan pada tingkat 0,01.

### **Coefficient Correlation dan Determination**

Hasil uji koefisien korelasi dan determinasi dapat dilihat pada tabel 4.5

**Tabel 4.5 Coefficient Correlation**

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,204	0,185	0,10729

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa, koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,185 yang berarti bahwa variasi indeks pengungkapan informasi pada laporan keuangan perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi dari dua kelompok variabel independen berupa karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* sebesar 18,5%. Sisanya sebesar 81,5% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak disebutkan sebagai faktor dalam penelitian.

## Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari faktor karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* secara serentak terhadap pengungkapan informasi. Uji hipotesis dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel

**Tabel 4.6 Uji F**

Model	F	Sig.
1	10,685	,000

Dari hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi uji F lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini cukup baik dan dapat dikatakan juga bahwa variabel independen yang berupa karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengungkapan informasi. Hasil pengolahan data dapat dilihat dalam lampiran 3.1.

## Uji *t*

Uji *t* dilakukan untuk melihat pengaruh dari faktor karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan informasi. Uji hipotesis dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4

Dari hasil pengujian di atas, nilai signifikansi uji *t* pada variabel independen:

### 1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pengungkapan Informasi

Variabel bebas struktur modal yang diukur dengan *debt equity ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,317. Artinya variabel struktur modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi.

Hasil ini mendukung penelitian milik Marwata (2001), Johan dan Lekok (2006), Amilia dan Retrinasari (2007), Dahawy (2009), Sejjaka (2003) yang menyatakan bahwa *leverage* yang dinilai dengan *DER* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan yang diwajibkan dan pengungkapan sukarela.

Sebaliknya, hasil ini tidak mendukung penelitian milik Simanjuntak & Widiastuti (2004), Aryati (2006), dan Aly dan Simon (*n.a*) yang menyatakan bahwa *leverage* yang dinilai dengan DER memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Begitu pula ada penelitian Agustina (2006) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pada kelompok perusahaan *trading* dan manufaktur. Dan penelitian milik Sejjaka (2003) yang menyatakan adanya pengaruh positif terhadap pengungkapan yang diwajibkan khususnya untuk industri perbankan dan asuransi. Dan juga penelitian milik Ben Ali *et al.*, (2007) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif antara pengungkapan dan variabel-variabel yang diuji.

Teori keagenan menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* yang tinggi seharusnya memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang nilai DER yang lebih rendah. Karena besarnya tuntutan publik atas penggunaan dana tersebut dan informasi yang lebih diperlukan untuk menghilangkan keraguan terhadap *going concern* perusahaan.

Namun kenyataannya hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *DER* tidak membuat perusahaan mengungkapkan informasi lebih besar. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan-perusahaan publik cenderung meminjam dana kepada bank, dengan begitu perusahaan akan memberikan pada pihak yang berkepentingan langsung terlebih dahulu dibandingkan oleh publik secara umum, akibatnya perusahaan mengurangi pengungkapan pada laporan keuangan.

Pada dasarnya kewajiban-kewajiban yang terdapat pada perusahaan merupakan kesepakatan antara pihak kreditor dan pihak perusahaan. Apabila ditinjau lebih lanjut, kreditor dalam memberikan kredit atau pinjamannya akan mempertimbangkan beberapa faktor seperti karakter, kemampuan untuk meminjam, kemampuan untuk menghasilkan pendapatan, modal, adanya jaminan dan kondisi ekonomi. Dengan demikian pengungkapan laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan tidak terkait dengan besar kecilnya *debt to equity ratio* (DER).

## 2. Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Informasi

Koefisien *net profit margin* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,448. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,448, artinya variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi.

Hasil ini mendukung dengan penelitian Johan dan Lekok (2006), juga Amilia dan Retrinasari (2007) yang menyatakan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan. Juga Sejjaka (2003) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Sebaliknya hasil ini tidak mendukung penelitian milik Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan, sedangkan menurut Agustina (2006) profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh terhadap pengungkapan khususnya pada perusahaan jasa.

Teori *signalling* digunakan oleh manajemen untuk memberikan sinyal positif tentang kinerja perusahaan dan diharapkan sinyal positif tersebut mampu meningkatkan atau mendorong kenaikan harga saham. Namun hasilnya menunjukkan bahwa *net profit margin* perusahaan ternyata tidak berpengaruh terhadap pengungkapan, hal ini mungkin terjadi karena walaupun perusahaan tersebut menyatakan laba atau tidak, tidak akan mempengaruhi jumlah pengungkapan, khususnya pengungkapan yang bersifat wajib.

## 3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi

Koefisien ukuran perusahaan yang dinilai dengan *total asset* menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,113E-8 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi.

Hasil ini mendukung dengan penelitian sebelumnya milik Marwata (2001), Amilia dan Retrinasari (2007), Nuryaman (2009) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela, dan pada penelitian Johan dan Lekok (2006) dan Sejjaka (2003) ukuran perusahaan

berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan yang diwajibkan. Sedangkan menurut Aly dan Simon (*n.a*) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan internet.

Namun sebaliknya hasil ini tidak mendukung penelitian milik Dahawy (2009) dan Ben Ali *et al.*, (2007) menyatakan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan.

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten berhubungan positif terhadap pengungkapan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya, artinya semakin besar perusahaan akan semakin banyak informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan. Alasan tentang hubungan positif ini mungkin dikarenakan besarnya ukuran perusahaan, akan mengakibatkan banyaknya sorotan baik oleh pasar maupun publik secara umum. Oleh karena itu perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

#### **4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Informasi**

Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ben Ali *et al.*, (2007) yang menyatakan bahwa variabel struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan. Sebaliknya hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001), Nuryaman (2009), Aryati (2006), Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Nasir dan Abdullah (2004) bahwa saham yang dimiliki publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan institusional ternyata berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan pada laporan keuangan. Artinya semakin besar persentase saham yang dimiliki institusi membuat pengungkapan lebih sedikit.

Hal tersebut mungkin terjadi karena perusahaan yang memiliki saham yang lebih besar memiliki kecenderungan melakukan ekspropriasi kepada pemilik saham minoritas dengan cara memanfaatkan informasi lebih untuk kepentingan pribadi.

### **5. Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Informasi**

Variabel kepemilikan manajemen memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,012. Artinya variabel kontrol keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ben Ali *et al.*, (2007) yang menyatakan bahwa variabel struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan. Namun demikian hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian milik Susiana dan Herawaty (2007) khususnya untuk tahun penelitian 2002 dan 2003. Dan hasil ini juga tidak mendukung penelitian milik Matoussi dan Chakroun (*n.a*) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap luasan pengungkapan.

Secara teori, seharusnya perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang lebih besar akan berusaha bekerja dengan baik untuk perusahaan, dan akan mengungkapkan informasi yang lebih sebagai bagian dari kemampuan manajemen bekerja dengan baik. Namun hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa semakin tinggi kepemilikan manajemen semakin sedikit informasi yang diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingginya konsentrasi kepemilikan, pemegang saham pengendali dapat mengambil alih hak pemegang saham minoritas dan melakukan ekspropriasi untuk manfaat pribadi, oleh karena itu mereka menyimpan informasi yang dianggap penting.

### **6. Pengaruh Persentase Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Informasi**

Koefisien persentase komisaris independen terhadap total dewan komisaris memiliki koefisien regresi sebesar -0,076 dan nilai signifikansi sebesar 0,189 artinya variabel proporsi komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan informasi.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian milik Nuryaman (2009), Nasir dan Abdullah (2004) bahwa proporsi komisaris independen memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan sukarela. Namun hasil ini mendukung penelitian milik Susiana dan Herawaty (2007) khususnya untuk tahun penelitian 2002 dan 2003 dan penelitian milik Felo (2009) yang menyatakan bahwa *board independence* tidak berpengaruh pada pengungkapan.

Tugas komisaris adalah mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasehat kepada direksi. Seharusnya komposisi komisaris dan komisaris independen sebagai bagian yang tidak berkepentingan dengan perusahaan, dapat memberikan dampak yang positif dalam memberikan saran-saran kepada direksi terhadap kebijakan yang diambil perusahaan termasuk dalam pengungkapan pada pelaporan keuangan.

Kenyataannya hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen tidak membuat pengungkapan menjadi lebih besar. Hal ini mungkin dikarenakan dalam praktiknya dewan komisaris termasuk komisaris independen lebih fokus pada hal-hal yang sifatnya operasional dibandingkan dengan besarnya informasi yang akan dipublikasi.

#### **7. Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Pengungkapan Informasi**

Variabel komite audit menunjukkan nilai koefisien regresi -0,015 dan nilai signifikansi sebesar 0,555. Artinya variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian milik Susiana dan Herawaty (2007) bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan untuk tahun penelitian 2002 dan 2003. Penelitian milik Nasir dan Abdullah (2004) juga menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi.

Sebaliknya hasil ini tidak mendukung penelitian milik Barako *et al.*, (2006) yang menyatakan adanya pengaruh antara komite audit dengan pengungkapan.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah komite audit, tidak berpengaruh terhadap pengungkapan. Hasil ini mungkin disebabkan karena mereka sebagai komite yang independen, tidak mudah mengakses data keuangan dibandingkan dengan *chief executive officer* atau direktur keuangan. Masalah ini akan semakin buruk apabila semua anggota komite audit tidak memiliki kompetensi pada bidang akuntansi dan keuangan.

#### 4.4 Hasil Uji Tambahan

##### 4.4.1 Hasil Uji (Perusahaan Perdagangan, Jasa, Investasi)

Pengujian ini adalah pengujian tambahan, untuk melihat perbedaan hasil pada tiap kelompok usaha.

Persamaan model regresi yang digunakan untuk menguji perusahaan perdagangan, jasa, investasi adalah sebagai berikut:

$$PI = 0,724 - 0,001DER + 0,004NPM + 1,039E - 8TA - 0,001KI - 6,512E - 5KM - 0,148KOMIN - 0,032KA + e \quad (4.2)$$

Hasil *output* yang digunakan adalah *output* SPSS. Karena setelah dilakukan pengujian menggunakan uji *white*, hasilnya menunjukkan bahwa tidak terjadi heretoskedastisitas pada data penelitian, untuk melihat hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran 4.3.

Hasil pengujian tambahan dengan menggunakan regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

#### *Coefficient Correlation dan Determination*

Koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,200 yang berarti bahwa proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel dependen yang dapat diterangkan oleh nilai variabel independen sebesar 20%. Sedangkan 80% sisanya diterangkan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak disebutkan sebagai faktor dalam penelitian.

Hasil uji koefisien korelasi dan determinasi dapat dilihat pada tabel 4.7

**Tabel 4.7 Coefficient Correlation Perusahaan Perdagangan, Jasa, Investasi**

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,228	0,200	0,10051

### Uji F

Dari hasil uji F yang dapat dilihat pada tabel 4.8, hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 artinya dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang berupa karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengungkapan informasi pada industri perdagangan, jasa dan investasi. Hasil pengolahan data dapat dilihat dalam lampiran 4.1.

**Tabel 4.8 Hasil Uji F Perusahaan Perdagangan, Jasa, Investasi**

Model	F	Sig.
1	8,155	0,000

### Uji t

Uji *t* dilakukan untuk melihat pengaruh dari faktor karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* secara parsial terhadap pengungkapan informasi khususnya kelompok industri perdagangan, jasa dan investasi.

Hasil uji *t* pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi dapat dilihat pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9 Multiple Regression Perusahaan Perdagangan, Jasa, Investasi**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	0,742	0,084	8,788	0,000
DER	-0,001	0,002	-0,661	0,509
NPM	0,004	0,009	0,479	0,632
TA	1,039E-8	0,000	6,524	0,000 ***
KI	-0,001	0,000	-1,748	0,082 *
KM	6,512E-5	0,000	0,190	0,850
KOMIN	-0,148	0,072	-2,048	0,042 **
KA	-0,032	0,026	-1,239	0,217

Keterangan: \* signifikan pada tingkat 0,1; \*\* signifikan pada tingkat 0,05; dan \*\*\* signifikan pada tingkat 0,01.

Dari hasil uji *t* pada tabel diatas menunjukkan bahwa *total asset* berpengaruh positif terhadap pengungkapan, sedangkan variabel kepemilikan institusional, dan persentase komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi.

Hasil pengujian parsial pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi menghasilkan sedikit perbedaan dengan hasil yang dilakukan pada pengujian *all sample*.

Perbedaan muncul pada variabel kepemilikan manajemen yang hasil statistiknya menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan. Alasannya, yang mungkin adalah perusahaan merasa tidak perlu melampirkan atau menyajikan informasi yang lebih selama selama pengungkapan yang diwajibkan sudah dilakukan oleh karena itu besarnya persentase kepemilikan manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan.

Selanjutnya berbeda dengan hasil uji *all sample*, hasil uji parsial pada variabel komisaris independen menunjukkan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan. Artinya makin besar proporsi komisaris independen tidak membuat perusahaan mempertimbangkan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Hal ini mungkin disebabkan karena pada kasus di Indonesia, komisaris independen tidak benar-benar independen,

karena komisaris independen tersebut sebenarnya merupakan *inter-related party*. Hal ini ditambah juga dengan fokus seorang komisaris independen pada hal-hal lain yang bersifat operasional dibandingkan hal-hal yang berhubungan dengan informasi pada laporan keuangan.

#### 4.4.2 Hasil Uji (Perusahaan Properti-Real Estate )

Persamaan model regresi yang digunakan untuk menguji kelompok usaha properti-*real estate* adalah sebagai berikut:

$$PI = 0,724 - 0,001DER + 0,004NPM + 1,039E - 8TA - 0,001KI - 6,512E - 5KM - 0,148KOMIN - 0,032KA + e \quad (4.3)$$

Hasil *output* yang digunakan adalah *output* SPSS. Karena setelah dilakukan pengujian menggunakan uji *white*, hasilnya menunjukkan bahwa tidak terjadi heretoskedastisitas pada data penelitian, untuk melihat hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran 6.3.

Hasil pengujian model regresi hipotesis dengan menggunakan regresi liner berganda dapat dilihat sebagai berikut:

#### *Coefficient Correlation dan Determination*

Hasil uji koefisien korelasi dan determinasi dapat dilihat pada tabel 4.10

**Tabel 4.10 Coefficient Correlation Perusahaan Properti-Real Estate**

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,360	0,310	0,10351

Dari hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa:

Koefisien determinasi (*adjusted R square*) pada variabel pengungkapan informasi adalah sebesar 0,310. Hal ini menunjukkan bahwa variasi indeks pengungkapan informasi hanya dapat dijelaskan sebesar 31% oleh variabel independen. Sisanya sebesar 69% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak disebutkan sebagai faktor dalam penelitian.

### Uji F

Uji F dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11

**Tabel 4.11 Hasil Uji F Perusahaan Properti-Real Estate**

Model	F	Sig.
1	7,300	0,000

Dari hasil pengujian di atas nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel independen yang berupa karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengungkapan informasi khususnya pada perusahaan properti-*real estate*. Hasil pengolahan data dapat dilihat dalam lampiran 5.1.

### Uji t

Uji *t* dilakukan untuk melihat pengaruh dari faktor karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* secara parsial terhadap pengungkapan informasi khususnya untuk kelompok industri properti-*real estate*.

Dari hasil pengujian pada perusahaan properti-*real estate* menunjukkan bahwa, nilai signifikansi uji *t* pada variabel *total asset* menunjukkan hasil bahwa *total asset* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi. Sedangkan kepemilikan saham institusional dan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan. Hasil signifikansi yang didapat pada pengujian parsial tidak

berbeda dengan hasil yang dilakukan pada pengujian *all sample*. Hasil Uji *t* dapat dilihat pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12 Multiple Regression Perusahaan Properti, *Real Estate***

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	0,802	0,142	5,659	0,000
DER	0,000	0,008	0,014	0,989
NPM	0,004	0,008	0,519	0,605
TA	1,927E-8	0,000	4,145	0,000 ***
KI	-0,001	0,000	-2,902	0,005 **
KM	-0,002	0,001	-3,974	,0000 ***
KOMIN	-0,081	0,091	-0,890	0,376
KA	-0,018	0,043	-0,424	0,673

Keterangan: \*signifikan pada tingkat 0,1; \*\*signifikan pada tingkat 0,05; dan \*\*\*signifikan pada tingkat 0,01.

Sebagai catatan yang perlu diketahui, teori keagenan menyatakan bahwa apabila suatu pihak memiliki kepemilikan yang lebih besar dari pihak lain yang menjadikan pihak tersebut sebagai pemegang saham pengendali maka ada kecenderungan pihak tersebut dapat melakukan ekspropriasi terhadap pemilik saham minoritas dengan cara memanfaatkan informasi dan menyimpan informasi yang dianggap penting untuk kepentingannya sendiri.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen untuk perusahaan properti-*real estate* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan dengan rata-rata kepemilikan manajemen sebesar 38,70%. Sedangkan kepemilikan manajemen pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan dengan rata-rata kepemilikan sebesar 34,40%. Hasilnya apabila diuji bersamaan, sampel penelitian properti-*real estate* mampu mempengaruhi hasil penelitian secara keseluruhan.

Berikut ini tabel ringkasan hasil penelitian:

**Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Penelitian**

Variabel	Hipotesa	<i>All sample</i>	Parsial Properti, dan <i>Real</i> <i>Estate</i>	Parsial Perdagangan, Jasa, dan Investasi
DER	Positif	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
NPM	Positif	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
TA	Positif	Positif	Positif	Positif
KI	Positif	Negatif	Negatif	Negatif
KM	Negatif	Negatif	Negatif	Tidak Signifikan
KOMIN	Positif	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Negatif
KA	Positif	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan



## BAB 5

### KESIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik struktur modal perusahaan yang dicerminkan oleh *debt to equity ratio*, karakteristik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dicerminkan oleh *net profit margin*, dan ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan *total asset*. Sedangkan mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, persentase komisaris independen serta jumlah komite audit.

Maka hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik struktur modal perusahaan yang dicerminkan oleh *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Diuji secara parsial, hasil penelitian pada kedua kelompok industri menunjukkan hasil bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan-perusahaan publik cenderung meminjam dana kepada bank, oleh karena itu perusahaan akan memberikan informasi pada pihak yang berkepentingan langsung dengan perusahaan.
2. Karakteristik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dicerminkan oleh *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Diuji secara parsial, *net profit margin* juga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi baik untuk kelompok industri properti-*real estate* dan industri perdagangan, jasa, dan investasi. Hal ini mungkin terjadi karena laba atau tidaknya sebuah perusahaan, tidak akan mempengaruhi jumlah pengungkapan, khususnya pengungkapan yang bersifat wajib.

3. Ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan *total asset* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi. Secara parsial, *total asset* juga berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi baik untuk kelompok industri properti-*real estate* dan industri perdagangan, jasa, dan investasi. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan besarnya ukuran perusahaan, akan mengakibatkan banyaknya sorotan baik oleh pasar maupun publik secara umum sehingga tuntutan untuk memenuhi kebutuhan informasi terhadap publik lebih besar.
4. Mekanisme *corporate governance* yang berupa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi. Secara parsial, kelompok usaha properti-*real estate* dan industri perdagangan, jasa, dan investasi menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional juga berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi. Hal tersebut mungkin terjadi karena perusahaan yang memiliki saham yang lebih besar memiliki kecenderungan melakukan ekspropriasi kepada pemilik saham minoritas dengan cara memanfaatkan informasi lebih untuk kepentingan pribadi.
5. Mekanisme *corporate governance* yang berupa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi. Diuji secara parsial, hanya kelompok usaha properti-*real estate* yang menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi. Sama halnya seperti kepemilikan institusional, bahwa perusahaan dengan kepemilikan mayoritas cenderung memanfaatkan informasi untuk kepentingan pribadinya.
6. Mekanisme *corporate governance* yang berupa presentase komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Diuji secara parsial, hanya kelompok industri perdagangan, jasa dan investasi menunjukkan hasil penelitian bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi. Hal ini mungkin dikarenakan dalam praktiknya dewan komisaris termasuk komisaris independen lebih fokus pada hal-hal yang sifatnya operasional dibandingkan dengan besarnya informasi yang akan dipublikasi.

7. Mekanisme *corporate governance* yang berupa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi. Diuji secara parsial pada kedua kelompok industri, hasilnya menyimpulkan bahwa komite audit juga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi pada kedua kelompok industri perdagangan, jasa, dan investasi dan properti-*real estate*. Hasil ini mungkin disebabkan karena mereka tidak mudah mengakses data keuangan seperti *chief executive officer* atau direktur keuangan. Masalah ini akan semakin buruk apabila semua anggota komite audit tidak memiliki kompetensi pada bidang akuntansi dan keuangan.

## 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengambil obyek penelitian yang hanya bergerak di industri properti-*real estate* dan perdagangan, jasa dan investasi sedangkan industri lain tidak.
2. Variabel dalam penelitian ini terbatas pada karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance*.
3. Penilaian variabel dependen pengungkapan informasi, dinilai sangat subjektif melalui *item list* pengungkapan. Sehingga nilai yang dihasilkan akan berbeda-beda pada setiap orang.
4. *Item* pada checklist tidak mampu memenuhi kriteria *item* seluruh industri, karena banyaknya variasi industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Variabel independen yang berupa kepemilikan saham, baik kepemilikan institusional dan manajemen, tergolong sulit untuk diidentifikasi karena minimnya informasi yang disediakan oleh emiten. Sehingga informasi hanya berdasarkan dari laporan tahunan perusahaan.
6. Variabel dependen yang berupa pengungkapan, tidak membedakan antara pengungkapan yang diwajibkan dengan yang sifatnya sukarela.
7. Banyaknya item pengungkapan yang tidak dipenuhi oleh perusahaan, kemungkinan dikarenakan kurangnya pengetahuan emiten, minimnya kesadaran emiten, atau sulit dipenuhi oleh perusahaan pada industri tertentu.

### 5.3 Saran

Saran dari penelitian ini adalah:

1. Untuk pihak manajemen atau industri terkait, ada beberapa variabel penelitian perlu diperhatikan, khususnya variabel-variabel yang berpengaruh negatif terhadap pengungkapan. Besar presentase kepemilikan baik kepemilikan manajemen maupun kepemilikan institusional tidak boleh mempengaruhi luasan pengungkapan. Namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa presentase kepemilikan manajemen dan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan. Artinya semakin besar kepemilikan manajemen atau institusional tidak membuat pengungkapan lebih besar. Hal ini mungkin terkait dengan teori keagenan dan adanya tindakan ekspropriasi terhadap pemilik saham minoritas. Oleh karena itu penelitian ini menyarankan perusahaan untuk bersikap netral dengan tidak menyimpan informasi untuk kepentingan pemegang saham pengendali sehingga laporan keuangan menjadi sangat informatif.
2. Karena hasil penelitian ini mengindikasikan pengaruh negatif pada presentase kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional maka pembuat kebijakan pada hal ini BEI dan BAPEPAM-LK, sebaiknya lebih meningkatkan perhatian kepada perusahaan dengan tingkat presentase kepemilikan yang lebih besar yang dapat mempengaruhi pengungkapan pada laporan keuangannya.
3. Untuk penelitian selanjutnya:
  - Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan obyek penelitian yang lebih banyak dan lebih luas untuk mendapatkan hasil penelitian yang variatif.
  - Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menambah variabel independen lainnya yang sesuai dan mempengaruhi secara positif dengan tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan lainnya.

- Perlunya pemahaman yang jelas mengenai *item-item* indeks pengungkapan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengindeks pengungkapan tersebut.
- Perbedaan jumlah *item-item* indeks pengungkapan dari tiap-tiap penelitian sebelumnya, sehingga hasil yang didapat berbeda-beda. Oleh karena itu perlunya penyempurnaan daftar pengungkapan.
- Penelitian selanjutnya sebaiknya membedakan antara pengungkapan yang diwajibkan dengan yang sifatnya sukarela.



**PROPERTI DAN REAL ESTAT**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
2	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
3	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya Tbk
4	CKRA	Citra Kebun Raya Agri
5	COWL	Cowell Development Tbk
6	CTRP	Ciputra Property Tbk
7	CTRS	Ciputra Surya Tbk
8	DILD	Intiland Development Tbk
9	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
10	ELTY	Bakrieland Development Tbk
11	GMTD	Gowa Makassar Tourism Dev Tbk
12	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
13	JIHD	Jakarta Int'l Hotel & Dev Tbk
14	KPIG	Global Land Development Tbk
15	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
16	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk
17	LCGP	Laguna Cipta Griya Tbk
18	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
19	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
20	OM RE	Indonesia Prima Property Tbk
21	PTRA	New Century Development Tbk
22	PWON	Pakuwon Jati Tbk
23	PWSI	Panca Wiratama Sakti Tbk
24	RODA	Royal Oak Development Asia Tbk
25	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk
26	SIIP	Suryainti Permata Tbk
27	SMRA	Summarecon Agung Tbk
28	ADHI	Adhi Karya Tbk
29	DGIK	Duta Graha Indah Tbk
30	JKON	Jaya Kontruksi Manggala Pratama Tbk
31	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
32	TOTL	Total Bangun Persada Tbk
33	MDLN	Moderenland Realty Ltd Tbk
34	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk

**PERDAGANGAN, JASA, DAN INVESTASI**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk
3	KARK	Dayaindo Resource Internasional Tbk
4	EPMT	Enseval Putra Megatrading Tbk
5	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk
6	INTA	Intraco Penta Tbk
7	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk
8	LTLS	Lautan Luas Tbk
9	MDRN	Modern International Tbk
10	MICE	Multi Indocitra Tbk
11	OKAS	Ancora Indonesia Resources Tbk
12	SDPC	Millenium Pharmacon Int'l Tbk
13	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
14	TIRA	Tira Austanite Tbk
15	TMPI	AGIS Tbk
16	TRIL	Triwira Insanlestari Tbk
17	TURI	Tunas Ridean Tbk
18	UNTR	United Tractors Tbk
19	WAPO	Wahana Phonix Mandiri Tbk
20	WICO	Wicaksana Overseas Int'l Tbk
21	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
22	ALFA	Alfa Retailindo Tbk
23	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
24	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
25	HERO	Hero Supermarket Tbk
26	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk
27	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk
28	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk
29	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
30	SONA	Sona Topas Tourism Inds Tbk
31	TKGA	Toko Gunung Agung Tbk
32	ANTA	Anta Express Tour & Travel Tbk
33	BAYU	Bayu Buana Tbk
34	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
35	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk
36	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk
37	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk
38	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk
39	JSPT	Jakarta Setiabudi Int'l Tbk
40	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk
41	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk
42	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk
43	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
44	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
45	PNSE	Pudjiadi & Sons Estate Tbk

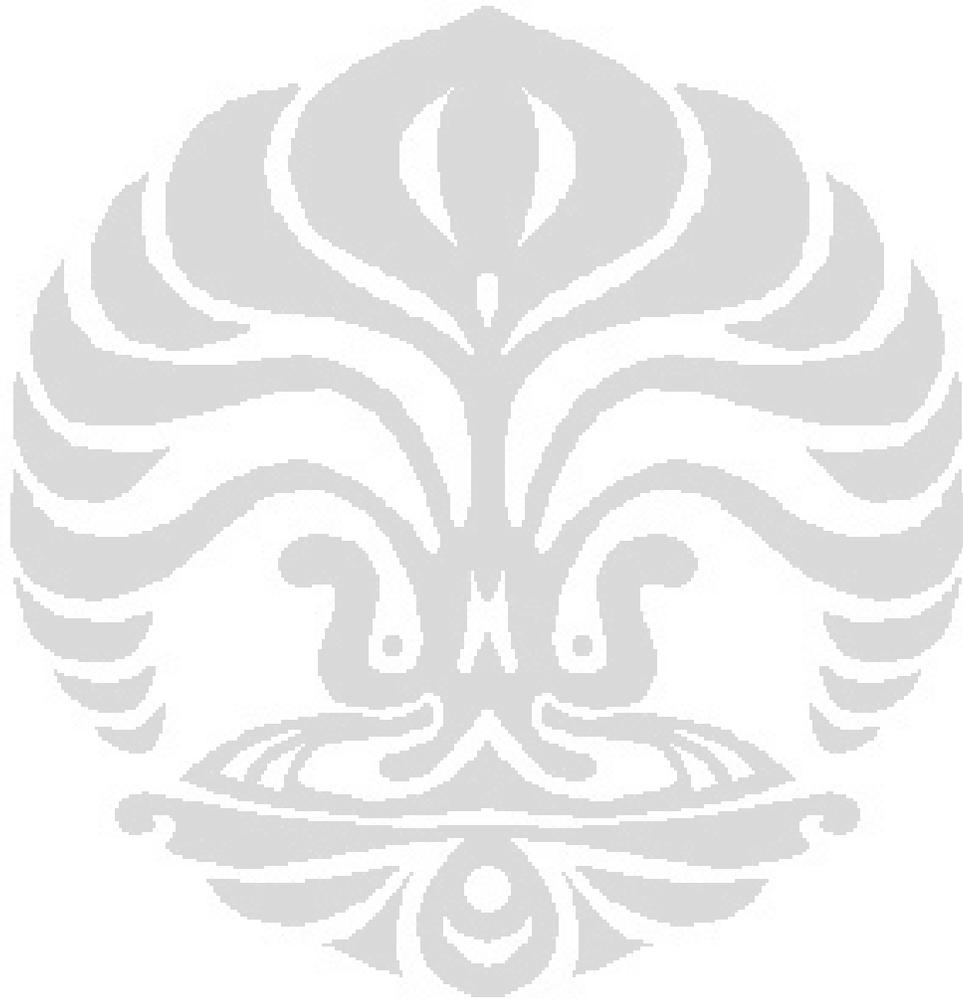
Lampiran 1 (Lanjutan) – Daftar Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
46	PSAB	Pelita Sejahtera Abadi Tbk
47	SHID	Hotel Sahid Jaya Tbk
48	ABBA	Abdi Bangsa Tbk
49	FORU	Fortune Indonesia Tbk
50	IDKM	Indosiar Karya Media Tbk
51	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk
52	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
53	LPLI	Star Pacific Tbk
54	SCMA	Surya Citra Media Tbk
55	TMPO	Tempo Inti Media Tbk
56	ASGR	Astra Graphia Tbk
57	CENT	Centrin Online Tbk
58	DNET	Dyviacom Intrabumi Tbk
59	LMAS	Limas Centric Indonesia Tbk
60	MTDL	Metrodata Electronics Tbk
61	BHIT	Bhakti Investama Tbk
62	BMTR	Global Mediacom Tbk
63	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk
64	MLPL	Multipolar Tbk
65	POOL	Pool Advista Indonesia Tbk
66	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk
67	PSKT	Pusako Tarinka Tbk

No	Jenis Informasi	07	08	09
1.	Informasi Umum Perusahaan			
	1. Sejarah singkat perusahaan.			
	2. Struktur organisasi perusahaan.			
	3. Deskripsi tentang produk atau jasa utama yang dihasilkan perusahaan.			
2.	Profil Perusahaan			
	1. Visi dan misi perusahaan: (i) penjelasan visi, (ii) penjelasan misi.			
	2. Statement/uraian tujuan dan atau strategi perusahaan secara umum.			
	3. Statement/uraian tujuan dan atau strategi perusahaan aspek pemasaran.			
	4. Statement/uraian tujuan dan atau strategi perusahaan aspek finansial.			
	5. Statement/uraian tujuan dan atau strategi perusahaan aspek sosial.			
	6. Uraian dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan/atau masa yang akan datang.			
	7. Komposisi kepemilikan saham; (i) nama pemegang saham dan (ii) persentase kepemilikan untuk kepemilikan lebih dari 5% dan direktur dan komisaris, (iii) persentase atau jumlah kepemilikan saham masyarakat yang kurang dari 5%.			
	8. Kronologis pencatatan saham dan atau efek lainnya; (i) kronologis, (ii) jenis tindakan korporasi yang menyebabkan perubahan jumlah, (iii) perubahan jumlah dari awal pencatatan sampai dengan akhir tahun buku, (iv) nama bursa dimana saham/efek dicatitkan, (			
	9. Identitas dan riwayat hidup singkat anggota direksi; meliputi iInformasi memuat antara lain: (1) Nama;(2) Jabatan (termasuk jabatan pada perusahaan atau lembaga lain):(3) Umur: (4) Pendidikan:(5) Pengalaman kerja			
	10. Daftar Anak Perusahaan dan atau Perusahaan Asosiasi ; informasi memuat antara lain : (1) Nama Anak Perusahaan/Perusahaan Asosiasi; (2) % Kepemilikan saham; (3) Keterangan tentang bidang usaha anak perusahaan atau perusahaan asosiasi; (4) Keterangan status			
	11. Akuntan Perseroan; Informasi memuat antara lain: (1) Jumlah periode akuntan telah melakukan audit laporan keuangan tahunan perusahaan; (2) Jumlah periode Kantor Akuntan Publik telah melakukan audit laporan keuangan tahunan perusahaan; (3) Besarnya fee aud			
3.	Ikhtisar Keuangan			
	1. Informasi mengenai nilai tambah dapat secara kualitatif dan kuantitatif.			
	2. Pernyataaan mengenai kebijakan dividen selama dua tahun buku terakhir; (i) jumlah dividen untuk masing-masing tahun, (ii) besarnya dividen kas per saham.			
	3. Informasi keuangan dalam bentuk perbandingan selama 5 (lima) tahun buku atau sejak,memulai usahanya jika perusahaan tersebut menjalankan kegiatan usahanya selama kurang dari 5 (lima) tahun.			
	4. Laporan Tahunan wajib memuat informasi jumlah obligasi atau obligasi konvertibel yang diterbitkan dalam 2 (dua) tahun buku terakhir.			
	5. Penjelasan dampak inflasi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.			
	6. Penjelasan dampak inflasi terhadap nilai aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.			
	7. Data statistik atau trend; (i) jumlah penjualan, (ii) harga jual per unit.			

13. Bahasan dan analisis tentang informasi keuangan yang telah dilaporkan yang mengandung kejadian yang sifatnya luar biasa dan jarang terjadi.			
14. Uraian tentang komponen-komponen substansial dari pendapatan dan beban lainnya, untuk dapat mengetahui hasil usaha perusahaan.			
15. Informasi dan fakta material yang terjadi setelah tanggal laporan akuntan.			
16. Realisasi penggunaan dana hasil penawaran umum			
17. Informasi transaksi material yang mengandung benturan kepentingan dan transaksi dengan pihak afiliasi; Memuat uraian mengenai: (1) Nama pihak yang bertransaksi (2) Sifat hubungan afiliasi (3) Penjelasan mengenai kewajaran transaksi (4) Realisasi transaksi p			
18. Uraian mengenai perubahan peraturan perundang-undangan yang berpengaruh signifikan terhadap perusahaan; Memuat uraian perubahan peraturan pemerintah dan dampaknya terhadap perusahaan			
19. Uraian mengenai perubahan kebijakan akuntansi; Uraian memuat antara lain: perubahan kebijakan akuntansi, alasan dan dampaknya terhadap laporan keuangan			
6. Informasi Tentang Proyeksi dan Prospek Bisnis			
1. Peramalan (proyeksi) penjualan atau market share dapat secara kualitatif atau kuantitatif.			
2. Peramalan (proyeksi) laba dapat secara kualitatif atau kuantitatif.			
3. Peramalan cash flow dapat secara kualitatif atau kuantitatif.			
4. Deskripsi asumsi yang mendasari proyeksi yang dibuat perusahaan.			
5. Deskripsi kegiatan riset dan pengembangan dapat meliputi yang telah dilaksanakan dan atau yang akan dilaksanakan meliputi : (i) kebijakan, (ii) lokasi aktivitas, (iii) jumlah personal yang dilibatkan, (iv) hasil yang dicapai/diharapkan.			
6. Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah atau yang akan dilaksanakan.			
7. Deskripsi tentang prospek bisnis perusahaan kedepan dalam kaitannya dengan kondisi ekonomi, industry, pasar (lokal, regional, internasional) dapat secara kualitatif atau kuantitatif.			
7. Informasi Karyawan			
1. Jumlah karyawan.			
2. Rincian pegawai menurut bidang pekerjaan/kompetensi.			
3. Pelatihan (training) pegawai.			
4. Kompensasi dan upah minimum pegawai.			
5. Jaminan sosial tenaga kerja.			
6. Dana pensiun karyawan.			
7. Statement kebijakan perusahaan mengenai kesempatan yang sama terhadap karyawan tanpa memandang suku, agama, dan ras.			
8. Uraian konsisi mengenai kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja.			
9. Perubahan jumlah pegawai, penjelasan mengenai perubahan jumlah pegawai.			
10. Penghargaan (reward) prestasi kerja.			





**Descriptives**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	300	,00	28,51	1,5927	2,80534
NPM	300	-3,42	11,64	,1599	1,02487
TA	300	12158	27381757	2382098,13	4154860,124
KI	300	,00	96,47	32,8073	31,70980
KM	300	,00	100,00	35,8212	31,70818
KOMIN	300	,00	,88	,3906	,11548
KA	300	2	4	2,94	,246
PI	300	,22	,91	,6105	,11883
Valid N (listwise)	300				

**Regression**

Variables Entered/Removed <sup>b</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KA, KI, KOMIN, DER, NPM, TA, KM <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PI

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,452 <sup>a</sup>	,204	,185	,10729	1,708

a. Predictors: (Constant), KA, KI, KOMIN, DER, NPM, TA, KM

b. Dependent Variable: PI

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,861	7	,123	10,685	,000 <sup>a</sup>
	Residual	3,361	292	,012		
	Total	4,222	299			

a. Predictors: (Constant), KA, KI, KOMIN, DER, NPM, TA, KM

b. Dependent Variable: PI

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,720	,081		8,939	,000
	DER	-,002	,002	-,053	-1,003	,317
	NPM	,005	,006	,040	,760	,448
	TA	1,113E-8	,000	,389	7,062	,000
	KI	-,001	,000	-,262	-3,357	,001

KM	-,001	,000	-,199	-2,534	,012
KOMIN	-,076	,058	-,074	-1,318	,189
KA	-,015	,026	-,032	-,591	,555

a. Dependent Variable: PI

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	,982	1,019
	NPM	,965	1,036
	TA	,897	1,115
	KI	,448	2,234
	KM	,441	2,267
	KOMIN	,863	1,159
	KA	,958	1,044

a. Dependent Variable: PI

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	DER	NPM	TA
1	1	4,643	1,000	,00	,01	,00	,01
	2	1,007	2,147	,00	,04	,81	,00
	3	,847	2,341	,00	,14	,08	,20
	4	,683	2,606	,00	,08	,04	,49
	5	,661	2,650	,00	,71	,04	,15
	6	,120	6,221	,00	,00	,00	,14
	7	,035	11,507	,04	,01	,00	,00
	8	,003	37,739	,96	,00	,03	,00

a. Dependent Variable: PI

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Variance Proportions			
		KI	KM	KOMIN	KA
1	1	,01	,00	,00	,00
	2	,01	,01	,00	,00
	3	,08	,05	,00	,00
	4	,03	,08	,00	,00
	5	,04	,00	,00	,00
	6	,50	,43	,23	,00
	7	,32	,41	,75	,05
	8	,01	,01	,01	,95

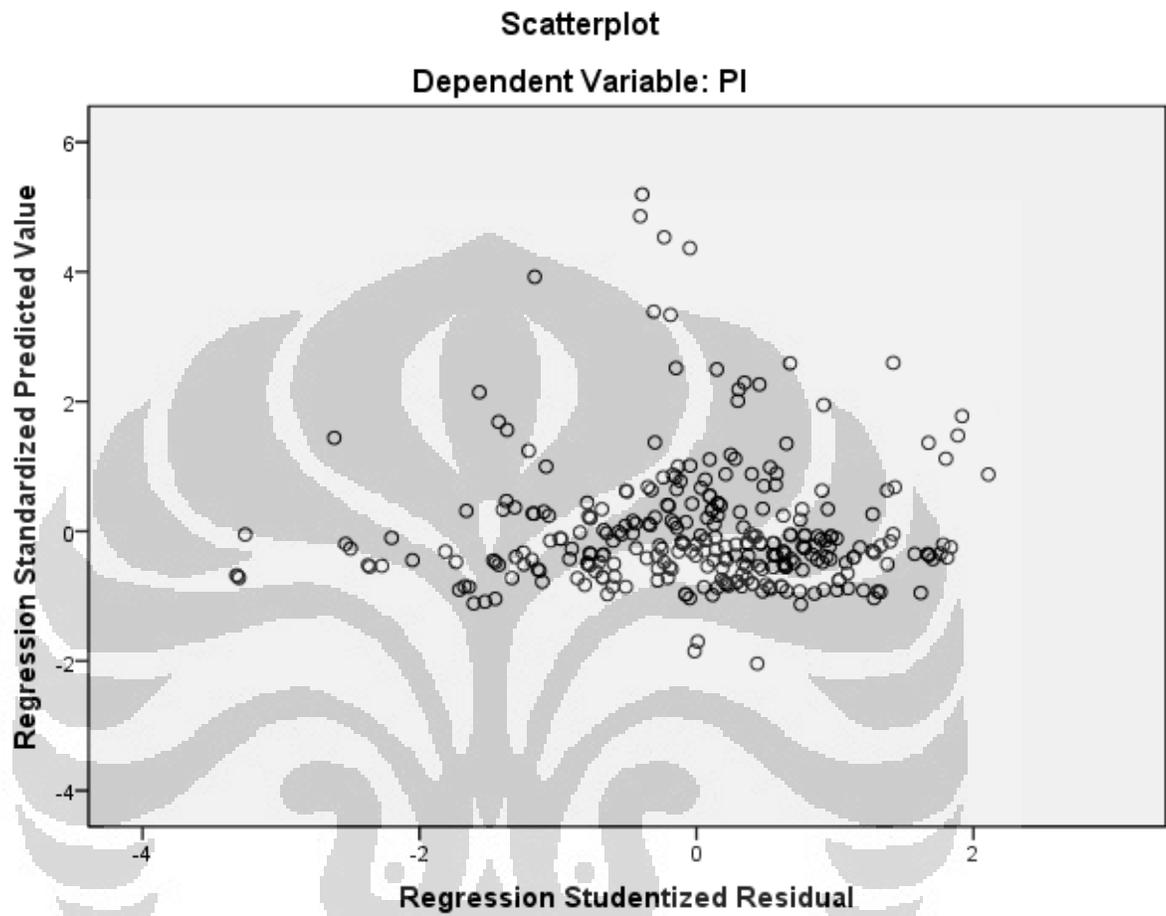
a. Dependent Variable: PI

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,5010	,8891	,6105	,05366	300
Std. Predicted Value	-2,041	5,192	,000	1,000	300
Standard Error of Predicted Value	,008	,071	,016	,008	300
Adjusted Predicted Value	,4831	,8951	,6105	,05421	300
Residual	-,35409	,22252	,00000	,10602	300
Std. Residual	-3,300	2,074	,000	,988	300
Stud. Residual	-3,321	2,108	,000	,998	300
Deleted Residual	-,35859	,22986	,00002	,10816	300
Stud. Deleted Residual	-3,380	2,121	-,001	1,003	300
Mahal. Distance	,592	131,443	6,977	12,606	300
Cook's Distance	,000	,020	,003	,004	300
Centered Leverage Value	,002	,440	,023	,042	300

a. Dependent Variable: PI

## Charts



Dependent Variable: PI

Method: Least Squares

Sample: 1 300

Included observations: 300

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.721690	0.080650	8.948473	0.0000
DER	-0.002167	0.002230	-0.971827	0.3319
NPM	0.004794	0.006158	0.778452	0.4369
TA	1.12E-08	1.57E-09	7.096519	0.0000
KI	-0.000989	0.000292	-3.383273	0.0008
KM	-0.000759	0.000295	-2.578102	0.0104
KOMIN	-0.078205	0.058066	-1.346828	0.1791
KA	-0.015406	0.025793	-0.597299	0.5508
R-squared	0.205448	Mean dependent var	0.610005	
Adjusted R-squared	0.186401	S.D. dependent var	0.118861	
S.E. of regression	0.107213	Akaike info criter	-1.601698	
Sum squared resid	3.356416	Schwarz criterion	-1.502931	
Log likelihood	248.2548	F-statistic	10.78611	
Durbin-Watson stat	1.701773	Prob(F-statistic)	0.000000	

```

=====
White Heteroskedasticity Test:
=====
F-statistic          0.899280    Probability      0.635142
Obs*R-squared       31.95683    Probability      0.615797
=====

```

```

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 01/12/11    Time: 20:26
Sample: 1 300
Included observations: 300

```

```

=====
Variable      Coefficient Std. Error t-Statistic Prob.
=====
C             -0.067727   0.159583  -0.424399   0.6716
DER           0.010398   0.029342   0.354353   0.7234
DER^2         0.000136   7.66E-05   1.777906   0.0766
DER*NPM      -0.000947   0.002964  -0.319565   0.7496
DER*TA       2.03E-10    2.57E-10   0.789628   0.4305
DER*KI       -9.32E-05   3.76E-05  -2.479809   0.0138
DER*KM       -3.00E-05   3.92E-05  -0.765466   0.4447
DER*KOMIN    0.012704   0.011008   1.154032   0.2495
DER*KA       -0.003901   0.009746  -0.400213   0.6893
NPM          2.86E-05    0.018119   0.001580   0.9987
NPM^2        6.73E-05    0.000432   0.155706   0.8764
NPM*TA       2.12E-10    6.03E-10   0.351467   0.7255
NPM*KI       -2.91E-05   9.18E-05  -0.317329   0.7512
NPM*KM       -2.34E-05   9.52E-05  -0.245609   0.8062
NPM*KOMIN   -0.006907   0.013296  -0.519490   0.6039
NPM*KA       0.001325    0.005915   0.224036   0.8229
TA           7.46E-09    4.03E-08   0.185099   0.8533
TA^2         -4.13E-18    4.07E-17  -0.101577   0.9192
TA*KI        -2.79E-11    2.59E-11  -1.075148   0.2833
TA*KM        -2.61E-11    2.19E-11  -1.190769   0.2348
TA*KOMIN    -1.67E-09    3.55E-09  -0.471129   0.6379
=====

```

TA*KA	-2.00E-09	1.34E-08	-0.149517	0.8813
KI	0.001209	0.001021	1.183899	0.2375
KI^2	-1.20E-06	2.53E-06	-0.474735	0.6354
KI*KM	-5.79E-06	4.01E-06	-1.446075	0.1493
KI*KOMIN	-0.000169	0.000594	-0.284982	0.7759
KI*KA	-0.000260	0.000332	-0.782759	0.4345
KM	0.000901	0.001133	0.795273	0.4272
KM^2	-3.17E-06	2.40E-06	-1.324045	0.1866
KM*KOMIN	8.88E-05	0.000688	0.129109	0.8974
KM*KA	-0.000154	0.000371	-0.414647	0.6787
KOMIN	-0.109171	0.252059	-0.433117	0.6653
KOMIN^2	0.034174	0.063229	0.540485	0.5893
KOMIN*KA	0.026674	0.081450	0.327496	0.7436
KA	0.031967	0.070848	0.451205	0.6522
KA^2	-0.002847	0.011199	-0.254220	0.7995
=====				
R-squared	0.106523	Mean dependent var	0.011188	
Adjusted R-squared	-0.011931	S.D. dependent var	0.018746	
S.E. of regression	0.018857	Akaike info criter	-4.991675	
Sum squared resid	0.093877	Schwarz criterion	-4.547221	
Log likelihood	784.7512	F-statistic	0.899280	
Durbin-Watson stat	2.050722	Prob(F-statistic)	0.635142	
=====				

## Descriptives

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	201	,02	28,51	1,8248	3,27007
NPM	201	-1,89	8,18	,1413	,81393
TA	201	12158	27381757	2366462,73	4774443,904
KI	201	,00	95,00	35,4398	31,02992
KM	201	,00	100,00	34,4020	30,63989
KOMIN	201	,00	,75	,3794	,10798
KA	201	2	4	2,93	,274
PI	201	,22	,85	,5937	,11239
Valid N (listwise)	201				

## Regression

Variables Entered/Removed <sup>b</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KA, NPM, KI, DER, KOMIN, TA, KM <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PI

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,478 <sup>a</sup>	,228	,200	,10051	1,764

a. Predictors: (Constant), KA, NPM, KI, DER, KOMIN, TA, KM

b. Dependent Variable: PI

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,577	7	,082	8,155	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1,950	193	,010		
	Total	2,526	200			

a. Predictors: (Constant), KA, NPM, KI, DER, KOMIN, TA, KM

b. Dependent Variable: PI

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,742	,084		8,788	,000
	DER	-,001	,002	-,042	-,661	,509
	NPM	,004	,009	,031	,479	,632
	TA	1,039E-8	,000	,441	6,524	,000
	KI	-,001	,000	-,165	-1,748	,082
	KM	6,512E-5	,000	,018	,190	,850
	KOMIN	-,148	,072	-,143	-2,048	,042
	KA	-,032	,026	-,079	-1,239	,217

a. Dependent Variable: PI

Lampiran 4.1 (Lanjutan)  
 Hasil *Output* SPSS (Perdagangan, Jasa, dan Investasi)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	,974	1,026
	NPM	,972	1,029
	TA	,874	1,144
	KI	,447	2,238
	KM	,458	2,184
	KOMIN	,824	1,213
	KA	,979	1,021

a. Dependent Variable: PI

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	DER	NPM	TA
1	1	4,644	1,000	,00	,01	,00	,01
	2	1,009	2,145	,00	,03	,82	,05
	3	,895	2,278	,00	,21	,00	,27
	4	,671	2,631	,00	,08	,14	,52
	5	,625	2,725	,00	,66	,03	,00
	6	,120	6,225	,00	,00	,00	,13
	7	,032	12,032	,04	,00	,01	,01
	8	,004	33,749	,96	,00	,00	,01

a. Dependent Variable: PI

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Variance Proportions			
		KI	KM	KOMIN	KA
1	1	,01	,01	,00	,00
	2	,00	,00	,00	,00
	3	,05	,04	,00	,00
	4	,01	,08	,00	,00
	5	,08	,04	,00	,00
	6	,47	,44	,20	,00
	7	,36	,38	,76	,08
	8	,03	,01	,04	,92

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Variance Proportions			
		KI	KM	KOMIN	KA
1	1	,01	,01	,00	,00
	2	,00	,00	,00	,00
	3	,05	,04	,00	,00
	4	,01	,08	,00	,00
	5	,08	,04	,00	,00
	6	,47	,44	,20	,00
	7	,36	,38	,76	,08
	8	,03	,01	,04	,92

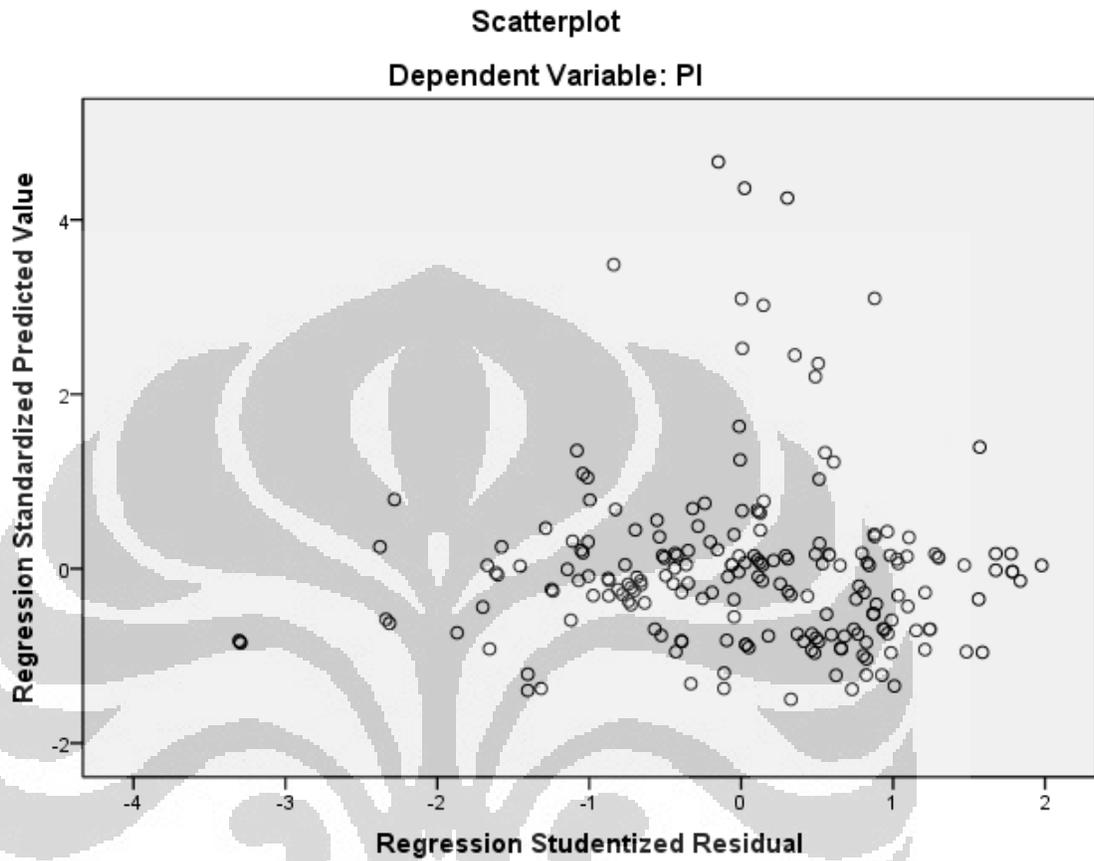
a. Dependent Variable: PI

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,5133	,8442	,5937	,05370	201
Std. Predicted Value	-1,498	4,664	,000	1,000	201
Standard Error of Predicted Value	,009	,072	,018	,009	201
Adjusted Predicted Value	,4994	,8462	,5935	,05392	201
Residual	-,32933	,19432	,00000	,09874	201
Std. Residual	-3,277	1,933	,000	,982	201
Stud. Residual	-3,305	1,977	,001	,997	201
Deleted Residual	-,33518	,20330	,00022	,10167	201
Stud. Deleted Residual	-3,394	1,993	-,001	1,004	201
Mahal. Distance	,621	102,178	6,965	11,413	201
Cook's Distance	,000	,057	,004	,006	201
Centered Leverage Value	,003	,511	,035	,057	201

a. Dependent Variable: PI

**Charts**



```

=====
Dependent Variable: PI
Method: Least Squares
Sample: 1 201
Included observations: 201
=====
      Variable      Coefficient Std. Error t-Statistic Prob.
=====
          C          0.740841   0.084510    8.766348   0.0000
          DER        -0.001396   0.002200   -0.634615   0.5264
          NPM         0.004007   0.008848    0.452865   0.6512
          TA          1.04E-08   1.59E-09   6.526341   0.0000
          KI         -0.000598   0.000343   -1.747129   0.0822
          KM          6.20E-05   0.000343    0.180755   0.8567
          KOMIN      -0.147095   0.072677   -2.023950   0.0444
          KA         -0.032447   0.026184   -1.239175   0.2168
=====
R-squared          0.228210   Mean dependent var 0.593302
Adjusted R-squared 0.200218   S.D. dependent var 0.112322
S.E. of regression 0.100450   Akaike info criter -1.719316
Sum squared resid  1.947428   Schwarz criterion  -1.587842
Log likelihood     180.7913   F-statistic         8.152595
Durbin-Watson stat 1.762885   Prob(F-statistic)  0.000000
=====

```

=====  
 White Heteroskedasticity Test:  
 =====

F-statistic            0.640158        Probability        0.939549  
 Obs\*R-squared        24.03082        Probability        0.918971  
 =====

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID^2  
 Method: Least Squares  
 Date: 01/12/11    Time: 22:03  
 Sample: 1 201  
 Included observations: 201

=====  
 =====

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.106040	0.327135	-0.324146	0.7462
DER	0.017095	0.038776	0.440879	0.6599
DER^2	0.000119	7.69E-05	1.544199	0.1245
DER*NPM	-0.003038	0.007562	-0.401715	0.6884
DER*TA	1.27E-10	2.98E-10	0.425997	0.6707
DER*KI	-8.35E-05	5.46E-05	-1.530916	0.1277
DER*KM	-3.60E-05	5.94E-05	-0.605817	0.5455
DER*KOMIN	0.000978	0.014348	0.068168	0.9457
DER*KA	-0.004861	0.012904	-0.376676	0.7069
NPM	-0.009217	0.147051	-0.062678	0.9501
NPM^2	0.000541	0.001225	0.441229	0.6596
NPM*TA	6.10E-10	8.10E-10	0.752943	0.4526
NPM*KI	-9.12E-05	0.000263	-0.346971	0.7291
NPM*KM	-0.000173	0.000333	-0.520485	0.6034
NPM*KOMIN	-0.024022	0.036831	-0.652211	0.5152
NPM*KA	0.009185	0.047486	0.193435	0.8469
TA	-7.81E-09	1.01E-07	-0.077005	0.9387
TA^2	2.59E-17	4.64E-17	0.558149	0.5775
TA*KI	-7.31E-12	3.11E-11	-0.234620	0.8148
TA*KM	7.65E-12	2.80E-11	0.273174	0.7851
TA*KOMIN	4.40E-09	4.13E-09	1.066011	0.2880

=====  
 =====

Lampiran 4.3 - Hasil Uji Heteroskedastisitas Perdagangan, Jasa, dan Investasi

TA*KA	1.47E-09	3.38E-08	0.043590	0.9653
KI	0.001591	0.001680	0.947026	0.3450
KI^2	-4.27E-06	2.92E-06	-1.464998	0.1448
KI*KM	-5.55E-06	4.26E-06	-1.304872	0.1938
KI*KOMIN	-0.001522	0.000978	-1.555489	0.1217
KI*KA	-0.000144	0.000540	-0.265827	0.7907
KM	0.001332	0.001561	0.853095	0.3948
KM^2	-7.52E-07	2.72E-06	-0.276811	0.7823
KM*KOMIN	-0.000964	0.000854	-1.129082	0.2605
KM*KA	-0.000256	0.000504	-0.507685	0.6124
KOMIN	0.146996	0.420715	0.349395	0.7272
KOMIN^2	-0.179275	0.096641	-1.855065	0.0654
KOMIN*KA	0.028283	0.134064	0.210965	0.8332
KA	0.019046	0.109292	0.174265	0.8619
KA^2	-0.001310	0.011092	-0.118123	0.9061
=====				
R-squared	0.119556	Mean dependent var	0.009689	
Adjusted R-squared	-0.067204	S.D. dependent var	0.016092	
S.E. of regression	0.016624	Akaike info criter	-5.195045	
Sum squared resid	0.045601	Schwarz criterion	-4.603408	
Log likelihood	558.1020	F-statistic	0.640158	
Durbin-Watson stat	2.193321	Prob(F-statistic)	0.939549	
=====				

## Descriptives

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	99	,00	7,75	1,1213	1,36133
NPM	99	-3,42	11,64	,1976	1,36035
TA	99	58594	12127644	2413842,73	2479269,380
KI	99	,00	96,47	27,4624	32,55381
KM	99	,00	100,00	38,7024	33,75030
KOMIN	99	,17	,88	,4134	,12690
KA	99	1	3	2,95	,262
PI	99	,26	,91	,6447	,12464
Valid N (listwise)	99				

## Regression

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KA, DER, KOMIN, KI, TA, NPM, KM <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PI

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,600 <sup>a</sup>	,360	,310	,10351	2,016

a. Predictors: (Constant), KA, DER, KOMIN, KI, TA, NPM, KM

b. Dependent Variable: PI

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,547	7	,078	7,300	,000 <sup>a</sup>
	Residual	,975	91	,011		
	Total	1,522	98			

a. Predictors: (Constant), KA, DER, KOMIN, KI, TA, NPM, KM

b. Dependent Variable: PI

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	,802		
	DER	,000	,008	,001	,014	,989
	NPM	,004	,008	,047	,519	,605
	TA	1,927E-8	,000	,383	4,145	,000
	KI	-,001	,000	-,378	-2,902	,005

Lampiran 5.1 (Lanjutan)  
 Hasil Output SPSS (Properti & Real Estate)

KM	-,002	,001	-,541	-3,974	,000
KOMIN	-,081	,091	-,082	-,890	,376
KA	-,018	,043	-,039	-,424	,673

a. Dependent Variable: PI

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	,932	1,073
	NPM	,861	1,161
	TA	,823	1,215
	KI	,414	2,416
	KM	,380	2,632
	KOMIN	,829	1,207
	KA	,852	1,174

a. Dependent Variable: PI

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	DER	NPM	TA
1	1	4,952	1,000	,00	,01	,00	,01
	2	1,037	2,185	,00	,00	,59	,00
	3	,847	2,418	,00	,03	,26	,00
	4	,573	2,938	,00	,52	,00	,15
	5	,448	3,326	,00	,37	,01	,57
	6	,103	6,939	,00	,00	,00	,24
	7	,038	11,490	,03	,06	,00	,02
	8	,003	40,027	,97	,01	,13	,00

a. Dependent Variable: PI

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Variance Proportions			
		KI	KM	KOMIN	KA
1	1	,00	,00	,00	,00
	2	,04	,02	,00	,00
	3	,11	,06	,00	,00
	4	,01	,04	,00	,00
	5	,04	,00	,00	,00
	6	,53	,41	,30	,00
	7	,26	,42	,64	,06
	8	,01	,06	,06	,94

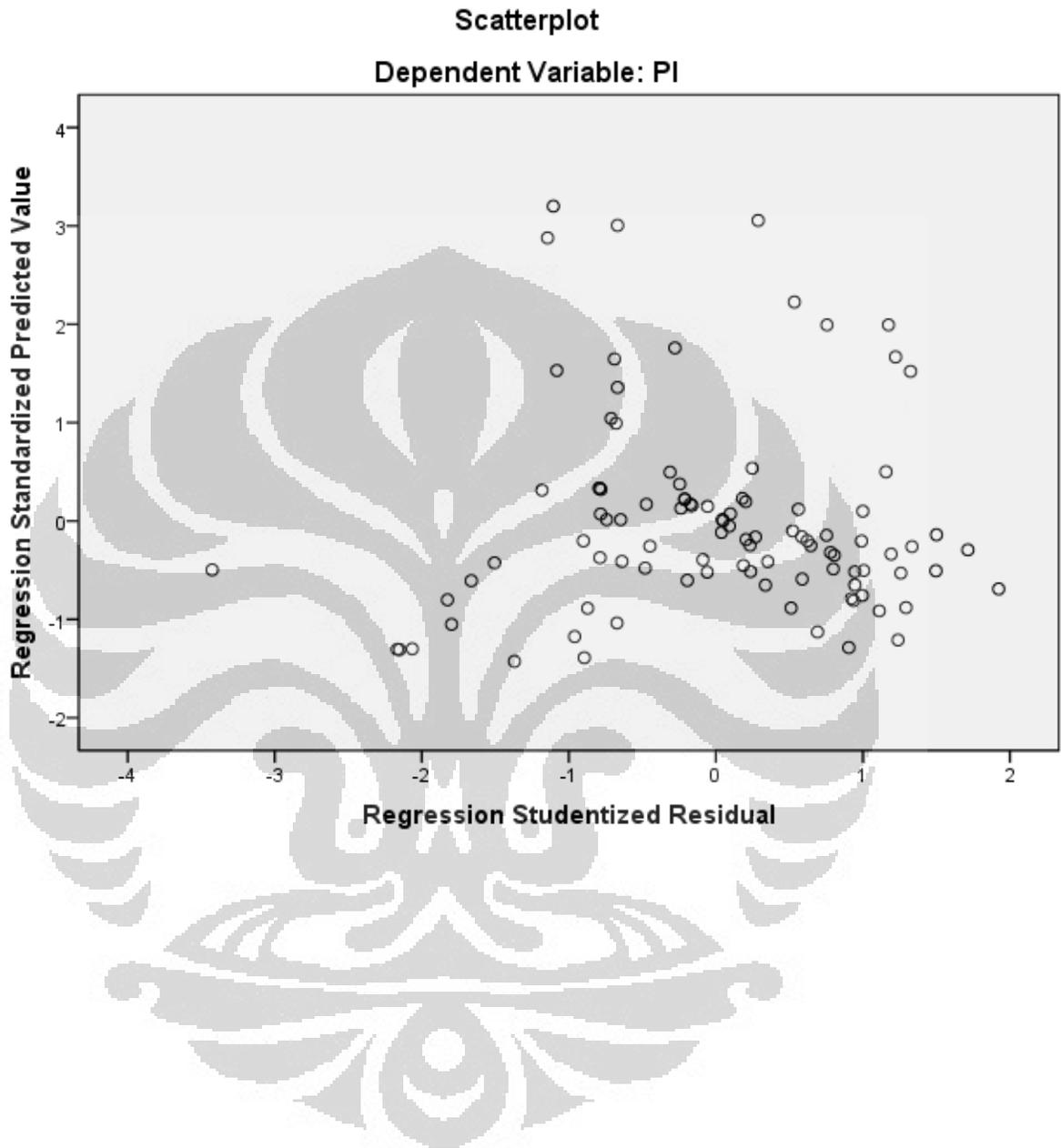
a. Dependent Variable: PI

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,5382	,8839	,6447	,07474	99
Std. Predicted Value	-1,426	3,200	,000	1,000	99
Standard Error of Predicted Value	,015	,090	,027	,012	99
Adjusted Predicted Value	,5442	,9060	,6449	,07537	99
Residual	-,34764	,19686	,00000	,09974	99
Std. Residual	-3,359	1,902	,000	,964	99
Stud. Residual	-3,426	1,923	,000	,995	99
Deleted Residual	-,36167	,20136	-,00016	,10665	99
Stud. Deleted Residual	-3,650	1,953	-,004	1,009	99
Mahal. Distance	1,200	72,280	6,929	10,190	99
Cook's Distance	,000	,059	,009	,013	99
Centered Leverage Value	,012	,738	,071	,104	99

a. Dependent Variable: PI

**Charts**



```

=====
Dependent Variable: PI
Method: Least Squares
Sample: 1 99
Included observations: 99
=====
Variable          CoefficientStd. Errort-Statistic  Prob.
=====
C                 0.809608    0.141417    5.724975    0.0000
DER              0.000138    0.007943    0.017408    0.9861
NPM              0.004414    0.008268    0.533821    0.5948
TA               1.95E-08    4.64E-09    4.204261    0.0001
KI              -0.001462    0.000498   -2.933205    0.0042
KM              -0.002023    0.000502   -4.032821    0.0001
KOMIN           -0.086612    0.090803   -0.953841    0.3427
KA              -0.020182    0.043099   -0.468267    0.6407
=====
R-squared          0.365686    Mean dependent var 0.643916
Adjusted R-squared 0.316893    S.D. dependent var 0.124994
S.E. of regression 0.103308    Akaike info criter-1.624849
Sum squared resid  0.971200    Schwarz criterion -1.415143
Log likelihood     88.43005    F-statistic       7.494595
Durbin-Watson stat 1.997216    Prob(F-statistic) 0.000000
=====

```

=====  
 White Heteroskedasticity Test:  
 =====

F-statistic            1.031044        Probability            0.445554  
 Obs\*R-squared        31.97453        Probability            0.417979  
 =====

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID^2  
 Method: Least Squares  
 Sample: 1 99  
 Included observations: 99  
 =====

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.019733	0.048069	0.410517	0.6827
DER	-0.038076	0.669564	-0.056867	0.9548
DER^2	0.001985	0.001120	1.772377	0.0809
DER*NPM	0.008317	0.006425	1.294489	0.1999
DER*TA	2.79E-09	1.71E-09	1.627308	0.1084
DER*KI	0.000257	0.000149	1.722455	0.0896
DER*KM	0.000354	0.000132	2.686955	0.0091
DER*KOMIN	0.011879	0.022589	0.525850	0.6007
DER*KA	-0.000573	0.223216	-0.002566	0.9980
NPM	-0.044299	0.087756	-0.504802	0.6154
NPM^2	0.000724	0.001872	0.386845	0.7001
NPM*TA	2.48E-09	4.61E-09	0.538287	0.5922
NPM*KI	-4.58E-05	0.000229	-0.199985	0.8421
NPM*KM	9.32E-06	0.000183	0.050860	0.9596
NPM*KOMIN	-0.052450	0.041721	-1.257164	0.2131
NPM*KA	0.017948	0.028381	0.632411	0.5293
TA	1.57E-08	2.12E-07	0.073937	0.9413
TA^2	-2.34E-16	3.60E-16	-0.651989	0.5166
TA*KI	-8.33E-11	7.17E-11	-1.162609	0.2491
TA*KM	-2.07E-10	7.92E-11	-2.613665	0.0111
TA*KOMIN	-3.43E-09	6.85E-09	-0.500202	0.6186
TA*KA	-2.56E-09	7.08E-08	-0.036119	0.9713

Lampiran 5.3 - Hasil Uji Heteroskedastisitas Properti & Real Estate

KI	0.000282	0.000610	0.462847	0.6450
KI^2	-2.66E-06	4.41E-06	-0.602202	0.5491
KI*KM	-1.07E-05	8.20E-06	-1.305899	0.1961
KI*KOMIN	0.000176	0.001024	0.172289	0.8637
KM	-9.20E-06	0.006886	-0.001336	0.9989
KM^2	-5.05E-06	4.14E-06	-1.219358	0.2270
KM*KOMIN	0.000724	0.001447	0.500702	0.6182
KM*KA	0.000179	0.002278	0.078433	0.9377
KOMIN	-0.064335	0.137031	-0.469490	0.6402
KOMIN^2	0.035334	0.091961	0.384226	0.7020
=====				
R-squared	0.322975	Mean dependent var	0.009810	
Adjusted R-squared	0.009725	S.D. dependent var	0.015241	
S.E. of regression	0.015167	Akaike info criter	-5.283356	
Sum squared resid	0.015412	Schwarz criterion	-4.444530	
Log likelihood	293.5261	F-statistic	1.031044	
Durbin-Watson stat	1.976043	Prob(F-statistic)	0.445554	
=====				